

**TINDAKAN SOSIAL TOKOH UTAMA PRIA DAN WANITA DALAM NOVEL
TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA
: PERSPEKTIF MAX WEBER**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata
Satu (S-1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**

Oleh

**Lilik Muharni
E1C113076**

**UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH
2017**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jajarahit No. 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125**

HALAMAN PERSETUJUAN

**TINDAKAN SOSIAL TOKOH UTAMA PRIA DAN WANITA DALAM
NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA
HAMKA: PERSPEKTIF MAX WEBER**

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal, 7 Juli 2017

Dosen Pembimbing I,

Drs. H. Sapiin, M.Si
NIP 196101011988031003

Dosen Pembimbing II,

Murahim, M. Pd.
NIP 197904152005011002

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Drs. Khairul Paridi, M. Hum
NIP 196012311987031018



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Majapahit No. 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125**

HALAMAN PENGESAHAN

**TINDAKAN SOSIAL TOKOH UTAMA PRIA DAN WANITA DALAM
NOVEL *TENGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA
HAMKA: PERSPEKTIF MAX WEBER**

Skripsi ini telah diuji dan disahkan pada tanggal, 12 Juli 2017 oleh tim penguji

Dewan Penguji
Ketua,

Drs. H. Sapiin, M.Si.
NIP.196101011988031003

Sekretaris,

Murahim, M. Pd.
NIP. 197904152005011002

Anggota,

Drs. H. M. Natsir Abdullah, M.Ag.
NIP. 195612311983011004

Mengetahui:

Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram



Dr. H. Wildan, M. Pd.
NIP. 195712311983031037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Jadilah Orang Yang Sederhana Yang Selalu Bahagia Di Jalan Tuhan”

Persembahan:

Kedua Orang Tuaku, Sarila dan Muradah super hero dan malaikat yang dikirim tuhan untukku. Terima kasih untuk semuanya, sungguh perjuangan ini atas nama cinta dan kasih sayang kalian berdua.

KATA PENGANTAR

Puji syukur terpanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Tindakan Sosial Tokoh Utama Pria dan Wanita Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka : Perspektif Max Weber” ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Proses penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan, dukungan serta doa dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Wildan, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Mataram.
2. Ibu Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Bapak Drs. Khairul Paridi, M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
4. Bapak Drs. H. Sapiin, M.si., Dosen Pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik.
5. Bapak Murahim, M. Pd., Dosen Pembimbing II.
6. Bapak, H.M. Natsir Abdullah, M.Ag., Dosen Penetral.

7. Bapak dan Ibu dosen yang tidak bisa disebut satu persatu.
8. Kedua orang tuaku, serta saudara-saudaraku.
9. Pihak-pihak lain yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan, sehingga di dalamnya tentu saja masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu, saran dan kritik untuk melengkapi skripsi ini sangat diharapkan agar tercipta karya yang lebih baik pada kesempatan berikutnya.

Mataram, Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Praktis.....	4
1.4.2 Manfaat Teoritis.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan	6
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Novel.....	8
2.2.2 Tokoh.....	10
2.2.3 Sosiologi Sastra	10
2.2.4 Tindakan Sosial Perspektif Max Weber.....	15
2.2.4.1 Tipe Tindakan Sosial	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Data dan Sumber Data	31
3.2.1 Data	31
3.2.2 Sumber Data.....	32
3.3 Metode Pengumpulan Data	33

3.3.1 Studi Pustaka	33
3.3.2 Tehnik Baca Catat	33
3.4 Instrumen Penelitian.....	34
3.5 Metode Analisis Data	35

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data.....	36
4.1.1 Deskripsi Tindakan Rasionalitas Instrumental.....	37
4.1.2 Deskripsi Tindakan Yang Berorientasi Nilai.....	39
4.1.3 Deskripsi Tindakan Tradisional.....	40
4.1.4 Deskripsi Tindakan Afektif.....	41
4.2 Analisis Data.....	45
4.2.1 Tindakan Sosial Tokoh Utama Pria (Zainuddin) Dalam Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>	45
4.2.1.1 Tindakan Rasionalitas Instrumental.....	46
A. Menuntut Ilmu.....	46
B. Berkirim Surat.. ..	48
C. Mewujudkan Cita-Cita	49
4.2.1.2 Tindakan yang Berorientasi Nilai	51
A. Tolong Menolong... ..	51
B. Kesabaran.....	53
C. Berdoa.....	54
D. Moral.....	55
4.2.1.3 Tindakan Tradisional	56
A. Mematuhi Adat.....	56
4.2.1.4 Tindakan Afekti	58
A. Menggunakan Perasaan	59
B. Tindakan Marah	64
4.2.2 Tindakan Sosial Tokoh Utama Wanita (Hayati) Dalam Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> karya Hamka.....	68
4.2.2.1 Rasionalitas Instrumental	68
A. Berkirim Surat.. ..	69
4.2.2.2 Tindakan yang Berorientasi Nilai	70
A. Berdoa.....	70
4.2.2.3 Tindakan Tradisional	71
A. Tradisi Pacuan Kuda.....	71
B. Mematuhi Adat.....	72

4.2.2.4 Tindakan Afektif.....	74
A. Menggunakan Perasaan	74
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

**TINDAKAN SOSIAL TOKOH UTAMA PRIA DAN WANITA DALAM
NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA :
PERSPEKTIF MAX WEBER**

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan sosial tokoh utama pria dan wanita dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial perspektif Max Weber. Teori ini menjadi landasan untuk memperlihatkan tindakan- tindakan sosial tokoh utama pria dan wanita dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, paragraf, maupun dialog yang menggambarkan tindakan sosial tokoh utama pria dan wanita dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka : perspektif Max Weber. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan teknik baca catat. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kartu data yang berisi, nomor data, halaman data, jenis tindakan dan kutipan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi sastra menggunakan cara menguraikan kalimat yang mengacu pada tindakan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk tindakan sosial terdiri atas (1) Rasionalitas instrumental yang berupa menuntut ilmu, berkirim surat dan mewujudkan cita-cita (2) Tindakan yang berorientasi nilai yang berupa tindakan tolong menolong, bersabar, berdoa dan nilai moral (3) Tindakan tradisional yang berupa tindakan mematuhi adat dan tradisi pacuan kuda (4) Tindakan afektif berupa tindakan menggunakan perasaan dan tindakan marah.*

Kata kunci: Novel, Sosiologi Sastra, Tindakan Sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi misalnya, cerpen, novel dan drama. Persoalan yang disajikan oleh pengarang dalam karya sastra tidak lepas dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda syarat akan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan, dengan harapan para pembaca dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastra tersebut.

Sastra yang menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, hubungan seseorang dengan orang lain dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang dalam berkehidupan sosial. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Sebuah karya sastra dapat dinilai dari berbagai aspek baik dari dalam karya sastra itu sendiri yaitu unsur intrinsik seperti, tema, alur, latar, tokoh dan penokohan maupun unsur dari luar karya sastra yaitu unsur ekstrinsik yang

juga mempengaruhi sebuah karya sastra seperti sosial, budaya dan latar belakang pengarang, karena karya sastra tidak sedikit yang mencerminkan kepribadian pengarang dan lingkungan sosial pengarang itu sendiri. Sehingga, karya sastra tidak mungkin lahir tanpa ada pengaruh pengarang dan masyarakat.

Salah satu sastrawan Indonesia yang dalam karyanya mencerminkan kepribadian pengarang dan lingkungan sosialnya adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka. Seperti dalam salah satu karyanya yakni novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tokoh utama yaitu Zainuddin dalam novel ini digambarkan sebagai sosok lelaki yang santun, ramah tamah, suka menolong dan taat beribadah tidak jauh berbeda dengan kepribadian pengarang novel ini yaitu Hamka sendiri adalah ulama asal Minangkabau yang dibesarkan dalam kalangan keluarga yang taat beragama. Bukan hanya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini, dalam karya Hamka yang lain pula penggambaran tokoh-tokoh dalam novel yang ditulisnya memiliki kepribadian yang hampir sama dengannya yakni orang yang taat beragama, salah satunya juga dalam novel *Di Bawah Lindungan Kabbah*.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* mengisahkan persoalan adat yang berlaku di Minangkabau dan perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih yakni Zainuddin dengan Hayati hingga berakhir dengan kematian, ujung cerita yang tragis tampaknya

menjadi pilihan untuk menyampaikan pesan bahwa cinta yang merupakan pangkal kebahagiaan seseorang sering dikorbankan demi martabat keluarga atau adat istiadat. Novel ini ditulis Hamka sebagai kritik terhadap adat Minangkabau saat itu yang tidak sesuai dengan dasar-dasar Islam ataupun akal budi yang sehat.

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* peraturan-peraturan adat yang kuat yang mendasari orang untuk melakukan tindakan, hal ini disebut dengan tindakan tradisional, di samping berkenaan dengan peraturan-peraturan adat yang ada dalam novel ini juga menggambarkan rasionalitas instrumental, rasionalitas instrumental ini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar yang mempunyai alasan untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan alat atau cara, seperti yang dilakukan oleh tokoh Zainuddin yang memutuskan untuk meninggalkan tanah Makasar pergi ke Minangkabau dengan tujuan menimba ilmu agama dan hendak melihat tanah kelahiran ayahnya, tokoh Zainuddin dan Hayati yang sedang dimabuk cinta, hal ini termasuk ke dalam tindakan afektif dalam tindakan ini perasaan dan emosi yang mendasari seseorang melakukan tindakan, selain itu terdapat pula tindakan yang berorientasi nilai dalam novel ini, yaitu tindakan yang dilakukan oleh tokoh Zainuddin yang menunjukkan sifat tolong menolong. Macam-macam tindakan ini adalah hasil pemikiran dari ahli sosiologi yakni Max Weber .

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menganalisis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang dapat diulas dengan pendekatan sosiologi sastra dengan menerapkan teori Max Weber yang terkait dengan tindakan sosial tokoh utama pria dan wanita dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk tindakan-tindakan sosial tokoh utama pria dan wanita dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka perspektif Max Weber?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk, mendeskripsikan tindakan-tindakan sosial tokoh utama pria dan wanita dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* Karya Hamka perspektif Max Weber.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dalam memahami sosiologi sastra, terutama dalam kajian analisis tindakan sosial tokoh dalam suatu karya sastra.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran dan masukan bagi pengembangan sastra Indonesia serta memberikan pengetahuan yang mendalam terhadap hasil karya sastra, khususnya novel dalam kajian sosiologi sastra. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat mendorong peneliti lain untuk membahas lebih mendalam, bagi karya sastra yang memiliki corak yang sama dengan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Suatu penelitian mengenai bidang tertentu dapat menjadi acuan kepada suatu penelitian. Hal itu dapat dijadikan juga dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Oleh sebab itulah, penting untuk meninjau penelitian sebelumnya guna mengetahui relevansinya.

Penelitian yang mengkaji tentang aspek sosial hanya beberapa yang penulis temukan. Di antaranya pernah dilakukan oleh Suprihatin (2015) skripsi yang mengangkat judul “Kritik Sosial Dalam Cerpen *Gerimis Logam* Karya Indro Tanggono dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian ini berfokus pada kritik sosial dalam cerpen tersebut, dan kaitan kritik sosial dalam pembelajaran sastra di SMA. Terdapat beberapa kritik sosial dalam cerpen *Gerimis Logam* karya Indro Tranggono diantaranya (a) kritik terhadap kesewenang-wenangan pejabat pemerintah; (b) kritik terhadap kesewenang-wenangan pejabat pabrik kepada warga di sekitar pabrik; (c) kritik terhadap ketidakpedulian pemerintah terhadap nasib warga di sekitar pabrik; (d) kritik terhadap budaya suap. Kaitan antara penelitian ini dengan pembelajaran di SMA adalah (a) kaitan hasil penelitian sebagai tujuan pembelajaran sastra yakni siswa diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yakni informasi, konsep, perspektif dan apresiasi; (b) kaitan hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra yakni melalui pemilihan bahan ajar

yang sesuai maka proses pembelajaran di kelas akan berjalan efektif dan terarah, bahan ajar yang akan diterapkan dalam hal ini adalah cerpen.

Penelitian yang mengambil objek sosial pernah juga dilakukan oleh Dewi (2013) skripsi yang mengambil judul penelitian “ Kritik Sosial dalam Cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia” penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kritik sosial dalam cerpen tersebut adalah (1) Aspek bidang ekonomi (2) Aspek bidang pendidikan, dalam pendidikan terdapat pendidikan moral, pendidikan atau pengajaran, dan pendidikan jasmani (3) Aspek bidang moral, dalam bidang moral terdapat perbuatan atau sikap, kewajiban dalam moral, budi pekerti, dan tindakan susila yang tidak sesuai dengan moral (4) Kaitannya dengan pembelajaran di sekolah untuk memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk menggambarkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Kaitan dua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil aspek sosial dalam suatu karya sastra sebagai bahan utama penelitian. Kedua penelitian di atas sama-sama fokus pada kritik sosial dalam suatu cerpen, sedangkan penelitian ini mengambil fokus pada tindakan sosial dalam novel .

Sadikin (2015) penelitian yang berjudul “Tindakan Sosial Dalam Naskah Drama Nyonya-Nyonya Karya Wirsan Hadi: Berdasarkan Perspektif

Max Weber Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA” dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang tindakan sosial secara menyeluruh dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wirsan Hadi.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah masalah sosial yakni tindakan sosial menggunakan perspektif Max Weber, namun penelitian yang dilakukan oleh Sadikin (2015) bersumber pada naskah drama dan fokus kepada tindakan sosial yang ada dalam naskah drama, sedangkan dalam penelitian ini bersumber pada novel dan berfokus pada tindakan sosial tokoh utama pria dan wanita perspektif Max Weber.

Berdasarkan dari penelitian tersebut, maka judul dalam penelitian adalah “Analisis Tindakan Sosial Tokoh Utama Pria dan Wanita dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka : Perspektif Max Weber”.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrahams dalam Nurgiyantoro, 2005:9). Dalam bahasa latin kata novel berasal dari dari kata *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel baru muncul kemudian (Tarigan, 1995:164).

Pendapat tarigan diperkuat dengan pendapat Semi (2012) bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang

lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai pemberi konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali.

Sudjiman (dalam Astina, 2016: 28) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Batos (dalam Astina, 2016: 28) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, menjadi tua, bergerak dari sebuah adegan yang lain dari suatu tempat ke tempat yang lain. Nurgiyantoro (2005:15) menyatakan, novel merupakan karya yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005:16) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang

di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai episode. Mencermati pernyataan tersebut, pada kenyataannya banyak novel Indonesia yang digarap secara mendalam, baik itu penokohan maupun unsur-unsur intrinsik yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur cerita serta latar yang sudah ditentukan oleh penulisnya. Dalam penelitian ini cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan dari lingkungan sekitarnya.

2.2.2 Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin dalam Nurgiyantoro, 1995:79). Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan pada sebuah cerita sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Jenis-jenis tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus (Nurgiyantoro, 2002:176). Aminuddin (dalam Nurgiyantoro, 1995:79-80) menyatakan terdapat dua macam tokoh dalam suatu cerita, yaitu :

a. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan

b. Tokoh pembantu

Tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting dalam cerita dan kehadiran tokoh ini hanya sekedar menunjang tokoh utama.

Berdasarkan perannya dalam sebuah cerita, tokoh dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Tokoh protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, yaitu tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.

b. Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab timbulnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi :

a. Tokoh sederhana

Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seseorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

b. Tokoh kompleks

Tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dibagi menjadi

a. Tokoh tipikal

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.

b. Tokoh Netral

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya suatu tokoh dibagi menjadi

a. Tokoh statis

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.

b. Tokoh berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.

2.2.3 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya (Endaswara,2013:77). Pada dasarnya karya

sastra merupakan kristalisasi nilai dari suatu masyarakat, meskipun karya sastra yang baik pada masyarakat tidak langsung menggambarkan atau memperjuangkan nilai-nilai tekstual tetapi aspirasi masyarakat yang tercermin dalam karya sastra tersebut karena karya sastra tidak terlepas dari sosial budaya dan kehidupan masyarakat. Damono menyatakan bahwa karya sastra adalah benda-benda budaya yang tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan manusia yang merupakan individu yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Adapun kaitan antara karya sastra dengan masyarakat yakni, karya sastra sebagai sarana untuk mendidik, memperluas pengetahuan tentang kehidupan, meningkatkan kepekaan perasaan seseorang dan membangkitkan kesadaran pembaca.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. *Pertama*, perspektif sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologi. *Kedua*, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang, perspektif ini akan berhubungan dengan *life history* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Memang analisis ini akan terbentur pada kendala jika pengarang telah meninggal dunia, sehingga tidak bisa ditanyai. Karena itu, sebagai sebuah perspektif tentu diperuntukan bagi pengarang yang masih mudah terjangkau. *Ketiga* perspektif resektif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endaswara, 2013: 80-81)

Zaidan (dalam Dewi 2013 : 29) mengemukakan, sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini mencakup hubungan antara masyarakat dengan orang per orang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam hati seseorang karena karya sastra hidup dalam masyarakat dan lahir dari masyarakat itu sendiri, sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan jati dirinya dalam suatu karya sastra. Penelitian sosiologi sastra berusaha mengungkapkan hubungan antara sastrawan–karya, sastra-masyarakat, untuk menemukan dan kemudian mengungkapkan keterkaitan sastrawan-karya, sastra-masyarakat.

Dalam konteks metodologis, pendekatan sosiologis memang selalu mengalami perubahan. Pada mulanya, pendekatan sosiologis diletakan pada kerangka positivisme. Model pendekatan ini menitikberatkan pada usaha pencarian hubungan antara sastra dengan beberapa faktor, seperti iklim, geografi, filsafat, dan politik. Sastra diperlakukan sebagai fakta yang statusnya sama dalam penelitian ilmiah (Damono dalam Fananie 2000:132). Perkembangan berikutnya, pendekatan sosiologis menolak model positivisme. Pendekatan sosiologis lalu diarahkan pada telaah nilai-nilai. Hal tersebut didasarkan pengertian bahwa karya sastra berkaitan dengan hakikat situasi di dalam sejarah. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini adalah gagasan bahwa sastra merupakan cerminan zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai

segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan lain-lain Damono (dalam Dewi, 2013 : 19).

Dalam hal itu sosiologi sastra adalah hubungan pengalaman tokoh-tokoh dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu harus diubah dengan hal-hal yang bersifat sosial. Sudah cukup banyak yang telah mencangkup dalam sosiologi sastra, dan dapat disimpulkan bahwa ada tiga pendekatan kecenderungan utama dalam telaah sosiologi dalam sastra:

- a. Pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cerminan proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak pada faktor-faktor di luar sastra itu sendiri, jelas dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama.
- b. Pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.
- c. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencangkup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu, dan selama ini sudah banyak telaah yang

tercangkup dalam sosiologi sastra, dari semua telaah yang ada dua kecendrungan dalam telaah sosiologi terhadap sastra. Pertama pendekatan yang berdasarkan anggapan bahwa sastra merupakan cerminan proses sosial ekonomi. Kedua pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Weren (dalam Dewi, 2013 :30) membagi telaah sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi seperti:

- a. Sosilogi pengarang : yaitu yang mempermasalahkan tentang status sosial, idiologi politik, dan lain-lain yang menyangkut dari pengarang.
- b. Sosilogi karya sastra : yaitu mempermasalahkan tentang sesuatu karya sastra yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang telah tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
- c. Sosiologi sastra : mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Klasifikasi ini tidak jauh berbeda dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt (dalam Faruk, 1978 :3) dengan melihat hubungan timbal balik antara

sastrawan, sastra dan masyarakat. Telaah suatu karya menurut pendapat Ian Watt akan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Konteks sosial pengarang : yaitu menyangkut konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam hal ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Hal-hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya; (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi; dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.
- b. Sastra sebagai cerminan masyarakat. Hal utama yang menjadi perhatian adalah: (a) sampai sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya; (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya; (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai

penghibur saja; dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b) di atas.

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat, berupa hasil karya sastra dengan masyarakat dan dapat dikatakan juga sosiologi sastra merupakan gambaran kehidupan pengarang dan cerminan masyarakat serta pembaca sosial yang berhubungan dengan masyarakat dan dapat juga sebagai cerminan zaman kehidupan sosial dalam bermasyarakat.

2.2.4 Tindakan Sosial Perspektif Max Weber

Terdapat tiga paradigma dalam sosiologi yang terdiri dari fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial, dan tindakan sosial merupakan salah satu realitas sosial. Realitas sosial dalam arti yang paling sederhana ialah hal yang pernah terjadi, nyata, benar-benar ada, dan terbukti. Dalam istilah yang digunakan Durkheim, realitas sosial disebut fakta sosial. Fakta sosial merupakan cara-cara bertindak, berfikir, dan berperasaan yang bersumber pada suatu kekuatan di luar individu, bersifat memaksa dan mengendalikan individu, yang tidak dapat disamakan dengan gejala-gejala biologis dan psikologis (Ratna, 2009 : 36)

Durkheim (dalam Sadikin , 2015: 18) menambahkan juga fakta sosial adalah seluruh cara bertindak, baku maupun tidak, yang dapat berlaku pada

diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal. Ratna (2009: 37) menambahkan mengenai fakta sosial bersumber dari dalam masyarakat, baik masyarakat secara keseluruhan maupun kelompok-kelompok khusus yang terdapat di dalam masyarakat tersebut.

Sebelum mengkaji mengenai tindakan sosial perspektif Weber, alangkah baiknya kita mengetahui siapa Max Weber. Max Weber, yang dipandang sebagai “*Father’s of Modern Sociology*”, lahir pada tanggal 12 April 1864 di Erfurt (daerah Thuringen) Jerman. Ayahnya, seorang ahli hukum yang cakap dan penasihan kotaraja, berasal dari keluarga pedagang linen dan produsen tekstil di Jerman bagian barat. Pada tahun 1869, Weber pindah ke Berlin, yang tidak lama kemudian menjadi ibukota Reich-nya Bismarck yang berkembang. Di kota itu Weber, menjadi seorang politisi cemerlang, aktif berperan dalam pengelolaan kotaraja Berlin, pemerintahan Prusia, dan Reichstag baru.

Ibu Max Weber, Helena Fallenstein Weber, adalah seorang wanita Protestan terpelajar dan liberal. Banyak anggota keluarganya di Thuringia yang bekerja sebagai guru dan pejabat rendahan. Tetapi ayahnya adalah seorang pejabat kaya yang menjelang revolusi 1848, menghabiskan pensiun disebuah villa di Heidelberg. Hingga ibunya meninggal tahun 1919, Max Weber berkorespondensi dengannya dalam surat-surat yang panjang, akrab, dan sering kali intelek. Di Berlin, Helena Weber menjadi *Hausfrau* yang terlalu banyak dibebani pekerjaan, melayani dengan setia politisi sibuk, enam orang anak dan lingkaran teman baik tidak kenal putus. Weber yang dewasa

sebelum waktunya tidak puas dengan pelajaran rutin sekolah. Ia bocah ringkih, yang menderita meningitis pada usia 4 tahun, ia lebih menyukai buku daripada olahraga dan pada awal masa dewasanya ia sudah membaca banyak sekali buku dan mengembangkan minat intelektualnya sendiri. Pada usia 18 tahun, ia menulis esai-esai sejarah. Salah satunya ia beri judul “Merenungkan Perjalanan Sejarah Jerman, dengan Tinjauan Khusus pada Kedudukan Kaiser dan Paus” yang lain berjudul “Dedikasikan bagi Ego yang Tidak Signifikan juga Bagi Orang Tua dan Saudara-Saudaraku”. Pada umur 15 tahun, ia membaca layaknya seorang mahasiswa membaca, membuat catatan panjang lebar, agaknya ia sudah menyibukan diri sejak usia muda dengan pernyataan yang seimbang dan bermutu.

Pada musim semi 1892, seorang putri keponakan Max Weber datang ke Berlin untuk menempuh pendidikan demi Suatu profesi. Mariane Schnitger, gadis dua puluh satu tahun puteri seorang dokter, sudah menyelesaikan sekolahnya di kota Hanover. Sekembalinya ke Berlin setelah kunjungan awal ke rumah Weber, ia menyadari bahwa ia jatuh cinta pada Max Weber. Setelah melewati beberapa kebingungan, kesalahpahaman Victorian, dan upaya-upaya moral klasifikasi diri, Max dan Mariane resmi menikah pada musim gugur 1893.

Ayah Max Weber meninggal pada tahun 1897, tidak lama setelah perdebatan menegangkan di mana Weber dengan sengit membela ibunya terhadap apa yang ia anggap sebagai otokratis. Nantinya Max Weber merasa

bahwa permusushan dengan ayahnya itu adalah tindakan keliru yang tidak akan pernah bisa diperbaiki. Sepanjang musim panas berikutnya, suami istri Weber pergi ke Spanyol dan sepulang dari perjalanan itu Weber terserang demam dan sakit secara psikis. Ia tampak membaik ketika tahun akademik dimulai, tetapi menjelang akhir semester musim gugur, ia rubuh karena ketegangan, penyesalan mendalam, kelelahan, dan kecemasan. Karena kondisi praktiknya, dokter meresepkan air dingin, perjalanan, dan olah raga. Tetapi Weber terus mengalami ketegangan batin yang tidak kenal tidur. Hingga pada akhirnya di pertengahan musim panas , ia jatuh sakit dan pada tahap penyakitnya yang paling parah, seorang dokter mendiagnosisnya sebagai radang paru-paru akut. Ia wafat pada Juni 1920.

Pemikiran Max Weber sangat berperan dalam dunia keilmuan, seperti: sosiologi, politik dsb. Beberapa karya tulisannya, yaitu:

- a) *The History of Trading Companies during the Middle Ages (1889)*
- b) *Economy and Society (1920)*
- c) *Gesammelte Aufsätze zur Religionssoziologie (Collected essay on Sociology of Religion) Vol. 1 -3 (1921)*
- d) *Collected Essay on Sociology and Social Problems (1924)*
- e) *From Max Weber: Essay in Sociology*
- f) *The Theory of Social and Economic Organization*

Max Weber memasukan problem pemahaman dalam pendekatan sosiologisnya, yang cenderung ia tekankan adalah salah satu tipe sosiologis

dari sekian kemungkinan lain. Karena itulah ia menyebut perspektifnya sebagai sosiologi “interpretatif” atau pemahaman (Weber, 2009:66). Sosiologi interpretatif memandang individu (*Einzelindividuum*) dan tindakannya sebagai satuan dasar, sebagai “atom”nya. Dalam pendekatan ini, individu juga dipandang sebagai batas teratas dan pembawa tingkah laku yang bermakna.

Weber mendefinisikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. Tindakan disebut sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya, tindakan sosial menurut Weber adalah ketika tindakan seseorang mampu mempengaruhi tindakan orang lain atau mampu mempengaruhi tindakan banyak orang.

Konsep kunci teori Weber adalah rasionalitas. Rasionalitas adalah salah satu jenis alasan yang mendasari tindakan manusia. Suatu tindakan dikatakan rasional apabila tindakan itu dimaksudkan secara sadar untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya tujuan-tujuan yang lain dan alat-alat atau cara yang dianggap paling efisien dan efektif untuk mencapai tujuan di atas. Rasionalitas yang demikian disebut sebagai rasionalitas instrumental. Weber memberikan perhatian yang kuat pada alasan atau pemaknaan subjek individu atas tindakan-tindakan sosialnya. Meskipun demikian, rasionalitas instrumental bukan satu-satunya

dasar dari tindakan tersebut. Di samping itu terdapat tipe tindakan lain seperti yang disebut Weber sebagai tindakan yang berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Yang pertama berorientasi pada satu tujuan yang mutlak dan sudah ada, yang dipilih hanya alat atau caranya, seperti sembahyang atau meditasi. Yang kedua adalah tindakan non-rasional yang tidak memerlukan kesadaran akan alasan tindakan dan penjelasannya, individu melakukan tindakan sesuai dengan tradisi yang sudah ditetapkan dan dijalankan sebelumnya. Yang terakhir tindakan afektif, tindakan ini termasuk ke dalam tindakan yang non-rasional karena pelaku tindakan dikuasai oleh perasaan atau emosi sehingga tindakannya tidak lagi reflektif dan terencana secara sadar.

Teori tindakan sosial Max Weber ini, dalam menganalisis suatu karya sastra dapat membantu untuk memahami watak tokoh dalam suatu karya sastra dan kemampuan aktor sosial secara individu melalui sebuah tipologi tentang berbagai cara dimana individu yang bersangkutan bisa bertindak.

2.2.4.1 Tipe Tindakan Sosial

1. Rasionalitas Instrumental

Tindakan yang paling modern yang mewakili saat ini adalah Rasionalitas Instrumental. Tindakan ini meliputi pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu serta alat dan cara yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dapat dilihat memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya,

dan atas dasar suatu ciri-ciri tertentu, individu itu dapat memilih satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang ada. Individu itu lalu menilai alat atau cara yang mungkin dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.

Tujuan merupakan penjabaran dari misi. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka pelaksanaan proses dapat dikerjakan secara lebih efisien. Tujuan merupakan pernyataan tentang apa yang akan dituju dalam periode tertentu, bisa tahunan. Weber menjelaskan:

Tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (zweckrational) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan- hubungan tujuan itu dengan hasil- hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif. (dalam Sadikin, 2015: 26)

Weber juga meyakini bahwa penyusunan strategi dalam militer atau ekonomi merupakan contoh yang paling nyata dari rasionalitas instrumental. Strategi yang dimaksud adalah strategi yang bersifat rasional dalam hal penyesuaian efektivitas tindakan yang lebih baik dan diarahkan ke tujuan materil (misalnya penaklukan sebuah wilayah baru) atau ditujukan lewat nilai-nilai (misalnya kemenangan). Menurut Weber, tindakan rasional menjadi ciri masyarakat modern: yaitu mewujudkan dirinya sebagai pengusaha kapitalis, ilmuwan, konsumen, atau pegawai yang bekerja/ bertindak dengan logika tersebut.

2. Tindakan yang Berorientasi Nilai

Tindakan ini merupakan tindakan yang mengedepankan nilai. Sifat rasional yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal di mana seseorang tidak dapat memperhitungkan secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi, dan sebagainya tidak relevan. Orang juga tidak memperhitungkannya (kalau nilai-nilai itu bersifat absolut)

dibandingkan dengan nilai-nilai alternatif. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

Nilai menurut John Dewey (dalam Sadikin, 2015: 27) “*value is any object of social interest*”

yang berarti bahwa sesuatu bernilai apabila disukai dan dibenarkan oleh sekelompok manusia (sosial). Dalam hal ini Dewey mengutamakan kesepakatan sosial (masyarakat, antar manusia, termasuk negara).

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.

Sifat-sifat nilai menurut Bambang Daroeso (dalam Sadikin 2015: 28) adalah Sebagai berikut:

- a) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak terdapat dalam indra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah nilai dari kejujuran itu.

- b) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
- c) Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasarkan dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu. Tindakan yang berorientasi nilai dapat dijumpai dalam banyak hal, misalnya, nama baik, sopan santun, tolong-menolong, tindakan tercela, norma, nilai, moral, agama, dan etika.

Tindakan religius mungkin merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai ini. Orang yang beragama mungkin menilai pengalaman subyektif mengenai kehadiran Tuhan bersamanya

atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya suatu nilai akhir di mana dalam perbandingannya nilai-nilai lain menjadi tidak penting. Nilainya sudah ada, individu memilih alat seperti meditasi, doa, menghadiri ibadah untuk memperoleh pengalaman religius. Apakah nilai itu dicapai secara efektif, tidak dapat “dibuktikan” secara obyektif dengan cara yang sama seperti kita membuktikan keberhasilan dalam mencapai tujuan dalam tindakan instrumental.

Ancok dan Suroso (dalam Sadikin 2015: 29) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena

kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya. Apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa bantahan penolakan. Weber melihat bahwa tipe tindakan ini sedang hilang lenyap karena meningkatnya rasionalitas instrumental.

Dalam pengertian yang paling sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Weber percaya bahwa tindakan tradisional sangat erat dengan adat-istiadat. Tindakan tradisional yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan tindakan turun- menurun yang diwariskan dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan yang signifikan. Ini juga terjadi karena

masyarakat menganggap itu merupakan tindakan yang tidak memerlukan pemikiran.

Beberapa hal yang dapat menunjukkan adanya tindakan tradisional antara lain, yaitu, adanya a) *Pembagian tanah pusaka*. Hal ini merupakan tindakan membagikan warisan yang berupa harta benda semisal tanah secara turun temurun dari orang tua kepada anaknya untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya; b) *Adanya kutukan nenek moyang*. Hal ini merupakan peristiwa ketika seseorang melanggar adat, norma dalam suatu masyarakat. Biasanya kutukan berupa penyakit yang aneh-aneh dan sulit disembuhkan oleh medis; c) *Adanya Adat*. Hal ini merupakan sekumpulan tata tertib dalam suatu masyarakat untuk melakukan aktivitas sosialnya. Misalnya ketika seseorang akan menikahkan anaknya, ia akan melakukan beberapa upacara karena mereka beralasan itu merupakan adat; d) *Dukun meramal*. Hal ini merupakan seseorang yang memiliki ilmu sakti, sering berhubungan dengan hal yang tahayul. Ia dapat menyembuhkan orang yang sakit hanya dengan membacakan mantra, doa, dan biasanya memberikan air putih yang sudah dimantra.

4. Tindakan Afektif

Tipe tindakan afektif ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa pengaruh intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan ini merupakan tindakan nonrasional. Seseorang yang sedang mengalami

perasaan meluap-meluap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian. Sebagai contoh, seorang begitu mendengar cerita yang menyedihkan, ia sampai menitikkan air mata. Orientasi dari tindakan ini hanyalah pemuas perasaan dan mengeluarkan emosi yang dirasakan oleh individu tersebut ketika ia mengalami suatu kejadian.

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Contohnya tindakan meloncat-loncat karena kegirangan, menangis karena orang tuanya meninggal dunia, dan sebagainya.

Beberapa hal yang dapat dijadikan petunjuk untuk melihat contoh tindakan afektif, yaitu;

- a) *Sikap*, merupakan pilihan tanggapan atas hal yang diterima seseorang pada suatu perilaku, misalnya, gugup, menangis ketakutan, terasing, jengkel dll.

- b) *Emosi*, merupakan suasana pikiran yang rumit dan perasaan yang tidak stabil, misalnya, marah, senang, bahagia, senang, kecewa, dendam.
- c) *Perasaan*, hal ini menjurus pada hal yang berkaitan dengan hati. Dapat ditemukan dalam sikap seseorang yang sedang jatuh cinta, putus cinta, malu, dll.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naratif. yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dalam bentuk angka-angka. Jenis penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghadirkan data berupa kata-kata tertulis.

James Schreiber dan Kimberly Asner-Self (dalam Khaeruni, 2017 :26) menyatakan bahwa penelitian Naratif adalah studi tentang kehidupan individu seperti yang diceritakan melalui kisah-kisah pengalaman mereka, termasuk diskusi tentang makna pengalaman-pengalaman bagi individu. Naratif dalam penelitian ini adalah tindakan-tindakan sosial tokoh utama pria dan wanita dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun persepsi alamiah sebuah objek, (Ratna dalam Dewi, 2013: 29) menambahkan, dalam penelitian kualitatif harus mendekati diri kepada objek secara utuh (Holistik). Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan deskripsi tentang tindakan sosial yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggunakan perspektif Max Weber.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data sebagai alat untuk memperjelas pikiran, Muhajir (Siswantoro 2005 : 63), sesungguhnya merupakan sumber informasi yang diperoleh atau

dikumpulkan lewat narasi dan dialog di dalam novel atau cerita pendek dengan merujuk kepada konsep sebagai kategori. Data adalah objek dalam penelitian, sedangkan Ratna (2009: 47) percaya bahwa sumber data dari ilmu sastra adalah karya sastra itu sendiri. Sedangkan data penelitiannya, sebagai data formal yaitu, kata, kalimat, dan wacana. Kemudian data dalam bentuk kata-kata, kalimat dan wacana tersebut diwujudkan dalam bentuk dialog, komentar, tuturan ekspresif, dan deskripsi peristiwa terkait dengan tindakan sosial tokoh utama pria dan wanita dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

3.2.2 Sumber data

Sumber data adalah dari mana data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel :

Judul : *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*
Pengarang : Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)
Penerbit : PT. BULAN BINTANG
Cetakan : Ke-26
Tahun terbit : 2002
Sampul/cover : Keseluruhan sampul novel ini didominasi oleh warna biru dongker dengan tambahan warna kuning dan biru muda di bagian sampul depan
Terdiri atas : 224 Halaman
Jumlah bab : 28 Bab.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk memperoleh data-data yang akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dipertegas oleh Suharsaputra (dalam Dewi, 2013 : 30), pengumpulan data pada dasarnya merupakan serangkaian proses yang dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang dipergunakan. Berdasarkan pengertian tersebut adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Studi Pustaka

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Yang dimaksud dengan studi pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tertulis itu dapat berupa majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan umum, karya ilmiah dan buku perundang-undangan, (Subroto dalam Dewi, 2013 : 30) Berdasarkan penjelasan sumber-sumber tertulis tersebut. Sesuai dengan penelitian ini, yaitu mengumpulkan data dari salah satu sumber tertulis yaitu karya sastra novel yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

3.3.2 Teknik Baca-Catat

Baca adalah metode yang digunakan dalam memperoleh data dengan cara membaca data dalam bentuk tulisan tersebut secara menyeluruh untuk dipelajari dan dipahami. Adapun dalam penelitian ini tulisan yang dimaksud

adalah hasil karya sastra yaitu novel dengan judul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Catat ini merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode baca. Dengan teknik lanjutan yaitu mencatat data yang dapat diperoleh pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Data-data itu dapat berupa, kata-kata, dialog, maupun kalimat atau kutipan-kutipan yang menunjukkan tindakan sosial tokoh utama pria dan wanita dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Setelah membaca dan memahami data yang ditemukan kemudian data tersebut dapat dianalisis sesuai dengan teori tindakan sosial perspektif Max Weber.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Siswantoro (2010:73) yang dimaksud dengan instrumen penelitian yaitu, instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Sesuai dengan pengertian tersebut, penelitian ini menggunakan instrumen yaitu berupa kartu data yang digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan dan menganalisis data, sebelum data itu dijadikan sebagai hasil penelitian dalam bentuk pembahasan.

Kartu data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

KARTU DATA

No. Data	:
Halaman	:
Jenis Tindakan Sosial	:
Data/Kutipan	:

Keterangan :

No. Data : Nomor urut kutipan yang diambil dari novel
Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Halaman : Nomor halaman data yang dikutip dalam novel
Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Jenis Tindakan Sosial : Data yang diambil termasuk ke dalam jenis data apa
yang sesuai dengan perspektif Max Weber.

Data/Kutipan : Kutipan data yang diambil dari novel *Tenggelamnya
Kapal Van Der Wijck.*

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Pendekatan deskriptif analisis ini mengacu pada pendekatan sosiologi sastra perspektif Max Weber tentang tindakan sosial yang meliputi, rasionalitas instrumental, tindakan afektif, tindakan tradisional dan tindakan berorientasi nilai. Prinsip kerja dalam metode ini adalah dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis,

serta secara faktual dan akurat mengenai tindakan-tindakan sosial tokoh utama pria dan wanita dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang kemudian disusul dengan analisis.

Langkah- langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Langkah 1: Mengidentifikasi tindakan sosial untuk mendapatkan data-data yang telah diperoleh dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dengan cara menggaris bawahi atau menandainya;

Langkah 2: Mengklasifikasikan tindakan sosial yang mengacu pada teori Max Weber yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan yang berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif;

Langkah 3: Menganalisis data berdasarkan klasifikasi yang telah disusun;

Langkah 4 : Menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah sebuah novel yang ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka. Novel ini mengisahkan tentang persoalan adat yang berlaku di Minangkabau dan perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih yakni Zainuddin dan Hayati hingga berakhir dengan kematian. Novel ini ditulis Hamka sebagai kritik pedas terhadap adat Minang saat itu, seperti perlakuan terhadap orang berketurunan campuran dan peran perempuan dalam masyarakat. Hal tersebut dimunculkan dengan usaha Hayati menjadi istri yang sempurna meskipun Aziz tak menghargainya.

Hamka beranggapan bahwa beberapa tradisi adat tersebut tidak sesuai dengan dasar-dasar islam dan akal yang budi yang sehat, melalui simbol Zainuddin, Hamka mempertanyakan ketimpangan adat Minangkabau yang menganut matrilineal. Meskipun seorang anak berayah orang Minangkabau, jika suku ibunya bukan Minangkabau, maka ia adalah orang lain. Selain itu, Hamka mengkritik adat Minangkabau yang tidak memberikan tempat pada laki-laki dalam struktur keluarga. Adat Mingkabau yang menempatkan perempuan sebagai pewaris harta dalam keturunannya membuat laki-laki termarginalkan. Hamka menulis, sangatlah malang bagi seorang laki-laki jika tidak mempunyai saudara perempuan karena membuat

harta warisan kedua orangtuanya akan diurus oleh mamak, saudara laki-laki dari ibu.

Hayati mewakili potret perempuan Minangkabau yang harus tunduk pada struktur adat, meskipun harus berjuang keras melawan keinginannya sendiri, tindakan seperti ini disebut dengan tindakan tradisonal menurut salah satu ahli sosiologi yakni Max Weber. Tindakan tradisonal adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang sudah lama dijalankan di dalam masyarakat tanpa pertimbangan dan perencanaan yang matang. Selain tindakan tradisonal ini, adapula beberapa tipe tindakan menurut Weber yaitu, tindakan rasionalitas instrumental, tindakan yang berorientasi nilai dan tindakan afektif, semua tipe tindakan ini terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Di bawah ini, dipaparkan beberapa kutipan-kutipan yang membuktikan adanya tindakan sosial tokoh Zainuddin dan Hayati yang merujuk pada tindakan sosial perspektif Max Weber.

4.1.1 Deskripsi Tindakan Rasionalitas Instrumental

Di bawah ini merupakan deskripsi data yang menunjukkan tindakan rasionalitas instrumental.

1. *“Sempit rasanya alam saya, Mak Base, jika saya masih tetap juga di Mengkasar ini. Ilmu apakah yang saya dapat disini negeri begini sempit, dunia terbang akhirat pergi. Biarlah kita sempurnakan cita-cita ayah bundak. Lepaslah saya berangkat ke Padang, kabarnya konon, di sana hari ini telah ada sekolah-sekolah agama”.*“Maka putuslah mufakat mereka bahwa Zainuddin perlu berangkat ke Padang mencari keluarga

ayahnya, melihat tanah nenek moyangnya, menambah ilmunya dunia dan akhirat” (Hamka, 2002 :16-17).

2.

“Di kota itulah Zainuddin belajar agama , dalam mempelajari agama diambilnya juga pelajaran bahasa inggris, dan memperdalam bahasa belanda. Malam dia pergi ke seorang sersan pensiun di Guguk Malintang mempelajari permainan biola, kadang-kadang diikutinya pula sersan itu bermain di medan ramai-ramai karena menurut keyakinannya adalah musik itu menghaluskan perasaan.”

“Di Padang Panjang itu baru dapat Zainuddin menyampaikan cita-citanya seketika dia berniat hendak meninggalkan Makasar” (Hamka, 2002: 68).
3.

“Hayati, berulang saya menanggung perasaan begini, seorang pun tidak ada tempat saya mengadu. Saya tidur di surau bersama-sama teman. Mereka ketawa, bersenda gurau, tetapi bilamana kuhening kupikirkan, emas tidak juga dapat dicampurkan dengan Loyang, sutra tersisih dari benang.

“Hayati! Terimalah pengaduanku ini, terimalah berita dan untung malngku ini.” (Hamka, 2002: 34).
4.

“Apa gunanya lagi saya sembunyikan maksud hati saya, sekarang saya katakana terus terang, saya hendak hidup dengan kemenakan Engku, Hayati karena sebagai banyak Engku dengar di kampung sungguh hidup saya tak beruntung kalau tidak dengan dia” (Hamka, 2002: 99-100).
5.

“Tetapi apa lagi? Tanya Muluk”

“Saya pikirkan bahwa lebih baik maslahat bagi diri saya dan bagi perjuangan yang akan ditempuh di zaman depan, saya terpaksa pindah dari kota Padang Panjang. Saya hendak ke Tanah Jawa. Ditanah Jawa nasehat Bang Muluk itu lebih mudah dijalankan daripada di sini. Lagi pula kalau Padang Panjang kelihatan juga, pikiran yang lama-lama timbul-timbul juga!”

“Ditinggalkannya Pulau Sumatra, masuk ke Tanah Jawa, medan perjuangan penghidupan yang lebih luas” (Hamka, 2002: 143-144).
6.

“Setelah dia tahu buah penanya telah menjadi perhatian umum, mengertilah dia bahwa inilah tujuan yang tetap dari hidupnya. Daripada bekerja di bawah tangan orang lain, lebih baik suka dia mengeluarkan dan membuka perusahaan sendiri. Oleh

karena kota Surabaya lebih dekat ke Mangkasar, dan di sana penerbitan buku-buku masih sepi, maka bermaksudlah dia hendak pindah ke Surabaya, akan mengeluarkan buku-buku hikayat bikinan sendiri dengan modal sendiri, dikirim ke seluruh Indonesia”(Hamka, 2002:146).

7. *“Kak Ati berkirin surat dan menyuruh mengembalikan payung ini “ sambil memberikan payung itu ke tangan Zainuddin.”
“Tuan Zainuddin...
“Bersamaan dengan anak ini saya kirimkan kembali payung yang telah saya pinjam kemarin, alangkah besar terima kasih saya atas pertolongan itu..... ” (Hamka, 2002:26).*
8. *“Jangan kau bosan menerima suratku. Masih bertimpa-timpa saja kesedihan yang mendatangi. Kepada siapakah akan kuadukan halku, kalau bukan kepadamu jua? (Hamka, 2002: 65).*

4.1.2 Deskripsi Tindakan Yang Berorientasi Nilai

Deskripsi tentang tindakan yang berorientasi nilai bisa dilihat pada data di bawah ini.

1. *“Sukakah Encik saya tolong?”
“Apakah gerangan pertolongan Tuan itu?”
“Berangkatlah Enck lebih dahulu pulang ke Batipuh, marah mamak dan ibu Encik kelak jika terlambat benarkan pulang, pakailah payung ini berangkatlah sekarang juga” (Hamka, 2002:24).*
2. *“Di dalam hal yang demikian ada pula tabiatnya yang amat mulia. Yaitu kasih sayang kepada fakir dan miskin, sangat iba kepada perempuan-perempuan tua yang meminta-minta di tepi jalan. Kalau sekiranya ada orang dagang anak Sumatra atau anak Mangkasar yang terlantar di kota Surabaya dan datang meminta tolong kepadanya, tidaklah mereka meninggalkan rumah itu dengan tangan kosong”(Hamka, 2002:147).*
3. *“Kedatangan mereka diterima oleh Zainuddin dan Muluk dengan hati bersih dan suci, penerimaan sahabat kepada sahabatnya.”
“Selama sakitnya dijagai oleh Hayati dengan setia, diurus oleh Zainuddin dan Muluk, dijaga dan dirawat supaya lekas sembuh” (Hamka, 2002:171).*

4. *“Dihalangi atau tidak dikabulkan permintaannya diterima dengan sabar dan tawakal,apa boleh buat memang sudah nasibnya sejak kecil akan selalu dibesarkan oleh sengsara digandakan dengankeluhan”* (Hamka, 2002: 110).
5. *“Sekarang, hati itu telah kembali sebab mencintai Hayati!”*
“Tiba-tiba timbul pulalah seruan dari jiwanya kepada tuhan yang melindungi seluruh alam, diserukannya diwaktu tengah malam demikian, diwaktu segala doa makbul, “pujianku tetaplah pada-Mu ya illahi!” (Hamka, 2002: 37)
6. *“Maka dalam malam yang hening itu, naiklah dua doa permohonan gaib, permohonan dari dua mahluk yang lemah dan memohon persandaran, yang keduanya tentu akan diterima Tuhan dengan segenap keadilan”* (Hamka, 2002: 38).
7. *“O... kau berinai ya, yaasaya lupa kau sudah kawin, kau sudah kepunyaan orang lain sudah hilang dari tangan saya. “*
“Sekarang baru dia insyaf, haram saya menyentuh tangannya, dia bukan tunanganku bukan istriku!” (Hamka, 2002: 136).
8. *“Demikianlah, hampir seluruh malam Hayati karam di dalam permohonannya kepada tuhan, supaya tuhan memberi perlindungan dan tujuan di dalam hidupnya sebab sangat sekali Zainuddin mempengaruhi jiwanya.”* (Hamka, 2002: 36).

4.1.3 Deskripsi Tindakan Tradisional

Deskripsi tentang tindakan tradisional nilai bisa dilihat pada data di bawah ini.

1. *“Yang terdengar sekarang, yang pindah dari mulut ke mulut, ialah bahwa Hayati, kemenakan Datuk...telah berintaian*
“Zainuddin, “ujarnya, “telah banyak nian pembicaraan orang yang kurang enak kudengar terhadap dirimudan diri kemenakanku. Kata orang tua-tua, telah melakukan perbuatan yang burukrupa, salah canda, yang pantang benar di dalam negeri yang beradat ini.”
“Tetapi sekarang saya temui engkau untuk memberi nasehat, lebih baik sebelum perbuatan berkelanjutan, sebelum merusakkan nama kami dalam negeri, suku sako turun-temurun,

yang belum lekang di panas dan belum lapuk di hujan, supaya engkau surut.”

“Zainuddin, sudilah kiranya engkau melepaskan Hayati dari dalam kenanganmu, dan berangkatlah dari negeri Batipuh yang kecil ini segera, untuk kemaslahatan Hayati.”

“Diangkatnya kepalanya, dan kelihatan air matanya merapi

“Berilah saya keputusan, berangkatlah!.

“Ba.....iklah, Engku!” (Hamka,2002: 51-54).

2. *“Orang telah bersedia sedia pakaian yang baru, anak-anak muda, menyediakan pakaian adat, perempuan-perempuan menyediakan tikuluk-tikuluk atau pakaian biasa yang lazim di kampung.*

“Akan hal Hayati karena perayaan itu terjadi sekali setahun, bukan dia saja yang akan pergi, malah isi kampung akan berduyun-duyun, dia diberi izin oleh mamaknya tinggal di Padang Panjang di rumah sahabatnya khadijah itu, akan ditemani oleh Mak Tengahnya sendiri Mak Tengah Limah. (Hamka, 2002: 70).

3. *“Datang permintaan orang untuk meminangmu, yaitu Aziz dari Padang Panjang dan datang pula sepucuk surat dari Zainuddin, itu juga maksudnya . Setelah kami timbangkan melarat dan manfaat, Azizlah yang kami terima, kami panggil engkau supaya engkau terima dengan suka”*

”Bagaimana pertimbanganmu ?”

“Jawab Hayati, !

“Bagaimana ...yang akan baik kata ninik mamak saja... saya menurut” (Hamka, 2002: 105-106).

4.1.3 Deskripsi Tindakan Afektif

Deskripsi tentang tindakan afektif nilai bisa dilihat pada data di bawah ini.

1. *“Mereka bertangis-tangisan karena berat sangka Mak Base bahwa Zainuddin tidak akan bertemu dengan dia lagi”.(Hamka, 2002: 18)*

2. *“Dadanya berdebar dia teringat isi surat itu, teringat nama yang mengirimnya...Hayati, Kehidupanku!” (Hamka, 2002: 30).*

3. *“Sejak dapat diketahui oleh Zainuddin bahwa suratnya diterima baik oleh Hayati, bahwasanya penghargaananya bukanlah bagai*

batu jatuh ke lubang, hilang tak timbul-timbul lagi, melainkanberoleh bujukan dan pengharapan”

“Bilaman dia bertemu dengan seorang temannya, mau dia rasanya menerangkan rahasianya, supaya orang itu turut tersenyum dengan dia, jangan dia saja yang merasai kelezatan cinta.’

“Seakan-akan dihadapinya semua alam yang permai itu, membangga menerangkan suka cita hatinya.” (Hamka, 2002: 26).

4. *“Gemetar, Encik! Gemetar tanganku ketika mula-mula menulis surat ini. Hatiku memaksaku untuk menulis, banyak yang terasa, tetapi setelah kucecahkan penaku ke dawat, hilang akalku tak tentu darimana harus ku mulai.” (Hamka, 2002: 33).*
5. *“Ananda Zainuddin berselamat di Padang Panjang . Dengan serba pendek saja Paman nyatakan, bahwa telah berlaku kadar Allah atas hamba-Nya yang daif dan lemah, yaitu mak angkatmu Base telah berlalu dari kalangan kita, kembali ke tanah asalnya:”Dari sana dia datang, dan ke sana dia kembali. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.”*
“Gemetar surat itu dalam pegangannya, berdebar darah yang mengalir dalam dadanya.”
“Meskipun kesedihan hati kematian belum hilang,”
(Hamka, 2002: 96-98).
6. *“Telah langsung pernikahan orang itu!”*
“Mendengar perkataan itu lemah sendi tulang Zainuddin, lampu dinding yang terpegang ditangannya hamper terlepas
“Dia masuk kembali ke dalam kamarnya, duduk menghadapi meja kecilnya sambil melepaskan air matanya yang tertahan, dua patah kata yang dapat melepaskan segala perasaan hati, keluarlah dari mulutnya “Ah nasib!” (Hamka, 2002: 33).
7. *“Bang Muluk! Terus terang kukatakan, bahwa hatiku berperang sangat hebatnya, sejak akan melepas Hayati pergi, sampai sekarang ini. Saya menyesal melepasnya pergi, tahu benar saya bahwa hidup saya tidak akan selamat kalau tidak di samping Hayati.” (Hamka, 2002: 195).*
8. *“ Semalam, kira-kira pukul satu, dalam hotel yang saya tumpangi di Malang, saya terbangun dari tidur, terdengar oleh telingaku suara Hayati memanggil-manggil namaku. Sejak mendengar itu, mataku tak mau tidur lagi, saya gelisah.”*

(Hamka, 2002: 195).

9. *“Setelah selesai surat itu dibacanya, dilihatnya Muluk kembali, kiranya kelihatan oleh Muluk pipinya telah penuh dengan air mata.
“Bang Muluk!” katanya beberapa saat kemudian, setelah menyapu air matanya.”* (Hamka, 2002: 196).
10. *“Zainuddin tidak dapat menahan hatinya lagi, didekatinya mayat itu, dibarutnya rambutnya yang bergulung, air matanya membasahi pipi si mayat”* (Hamka, 2002: 206).
11. *“Disumpahinya dalam hatinya kepincangan adat, dikutukinya masyarakat yang terlalu rendah itu.”
“Setelah dikutuk dan dimakinya orang-orang yang menolaknya dengan melampangkan pintu keras-keras, meniupkan suara bagai halilintar dalam telinganya yaitu negri Minangkabau beradat.”* (Hamka, 2002: 109).
12. *“Keluar kalian semuanya, pergilah semuanya tinggalkan saya seorang diri disini. Saya tidak ada hubungan dengan orang-orang itu, merekapun telah putus hubungan dengan saya..”
“Pergilah, keluarlah, segera!”* (Hamka, 2002: 136).
13. *“Maaf? ...kau meminta maaf Hayati? Setelah segenap daun kehidupanku kau regas segenap pucuk pengharapanku kau patahkan, kau minta maaf?”
“Mengapa engkau telah menjawab sekejam itu kepadaku, Zainuddin?
“Lupakah kau, “ katanya pula,” Siapakah diantara kita yang kejam? Bukankah kau telah berjanji, seketika saya diusir ninik mamakmu, sebab saya tak tentu asal, orang hina dina, tidak tulen minangkabau. Ketika kau antarkan daku kesamping jalan jalan. Kau berjanji akan menunggu kedatanganku, meskipun akan berapa lamanya. Tetapi kemudian kau beoleh ganti yang lebih gagah, kaya raya, berbangsa beradat, berlembaga berketurunan.”
“Kau kawin dengan dia, kau sendiri memberi keterangan bahwa perkawinan itu bukan paksaan orang lain, tetapi pilihan kau sendiri.”
“Hampir saya mati menanggung cinta, Hayati! Dua bulan lamanya saya terletak di atas tempat tidur. Kau jenguk saya dalam sakitku, memperlihatkan kepadaku bahwa tangan kau telah berinai, bahwa kau telah kepunyaan orang lain.”*

“Siapakah di antara kita yang kejam, hai perempuan muda?”
(Hamka, 2002: 187).

14. *“Dibacanya, tiba-tiba dengan tidak disadarinya, air mata telah mengalir di atas pipinya yang montok membasahi bantal kalang hulunya”.* (Hamka, 2002: 35).

15. *“Hayati menangis, dua tetes air mata mengalir dipipinya.”*
“Kau menagis Hayati? Apakah tidak terlalu berlebih-lebihan jika kau akan menanggung rugi lantaran diriku? Bukankah airmatamu dan nafasmu lebih berharga daripada diriku ?”
(Hamka, 2002: 45).

16. *“Dilihatnya Hayati duduk menentang bibirnya laksana seorang pesakitan menentang bibirnya laksana seorang pesakitan menentang bibir hakim yang hendak menjatuhkan hukuman entah bebas entah hukum bunuh. Tampaklah gelung rambut perempuan itu, mukanya masih cantik jelita, air matanya mengalir menambah kecantikan itu.”*(Hamka, 2002: 189).

17. *“Lama sekali Hayati baru dapat menjawab perkataan Muluk, lantaran air matanya terus cucur bagai hujan lebat. Dengan tangis terisak-isak baru dapat dia berkata: “Sampai hati betul Zainuddin menyuruhku pulang, Bang Muluk....”*
“Sampai sehilang-hilangnya nasih ditakutkan oleh Hayati dengan matanya yang telah merah lantaran menangis tak henti-hentinya.”(Hamka, 2002: 193).

18. *“Muka Hayati pucat sebentar, darahnya tersirap. Dia hendak melihat bagaimanakah bentuk rupa Zainuddin seketika menentang mukanya dan muka suaminya.”*(Hamka, 2002: 158).

19. *“Hayati terkejut melihat gambar itu, wajahnya pucat, terlompat dari mulutnya perkataan “O.. Bang Muluk rupanya dia masih ingat akan daku.”*(Hamka, 2002: 180).

Deskripsi data di atas merupakan data-data yang akan digunakan untuk menganalisis hasil penelitian.

4.2 Analisis Data

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka terdapat bentuk tindakan sosial. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Max Weber dalam teorinya tentang tindakan sosial, Weber membagi tindakan sosial tersebut menjadi empat tipe tindakan yakni, tindakan rasionalitas instrumental, tindakan yang berorientasi nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional.

4.2.1 Tindakan Sosial Tokoh Utama Pria (Zainuddin) dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah salah satu bentuk tindakan manusia berupa apapun yang ditunjukkan kepada orang lain. Tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial karena suatu tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan dan berorientasi pada perilaku orang lain. Tindakan dikatakan atau dikategorikan sebagai sebuah tindakan sosial jika tindakan tersebut mempunyai makna subjektif bagi pelakunya. Max Weber membagi tindakan manusia menjadi empat tipe tindakan sosial yakni, tindakan rasionalitas instrumental, tindakan yang berorientasi nilai, tindakan tradisional dan yang terakhir tindakan afektif. Bentuk-bentuk tindakan sosial perspektif Max Weber ini terdapat pada tindakan tokoh utama pria (Zainuddin) yang digambarkan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

4.2.1.1 Rasionalitas Instrumental

Suatu tindakan dikatakan rasional apabila tindakan itu dimaksudkan secara sadar untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya tujuan-tujuan yang lain dan alat-alat atau cara yang dianggap paling efisien dan efektif untuk mencapai tujuan di atas. Individu selalu memiliki tujuan yang beragam dari setiap hal yang diinginkan, maka individu dituntut untuk memilih. Dan untuk memenuhi tujuan itu, individu tentu memiliki alat atau cara yang mendukung untuk tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dapat di temukan data yang menunjukkan tindakan yang merujuk pada tindakan rasionalitas instrumental tokoh Zainuddin.

A. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku ke arah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Banyak cara yang bisa dilkakukan untuk menuntut ilmu salah satunya dengan cara, pergi ke suatu tempat yang sekiranya tempat itu dianggap tepat untuk mendapatkan ilmu yang hendak dicari. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Zainuddin, berikut kutipannya :

“Sempit rasanya alam saya, Mak Base, jika saya masih tetap juga di Mengkasar ini. Ilmu apakah yang saya dapat disini negeri begini sempit, dunia terbang akhirat pergi. Biarlah kita sempurnakan

cita-cita ayah bundak. Lepaslah saya berangkat ke Padang, kabarnya konon, di sana hari ini telah ada sekolah-sekolah agama". "Maka putuslah mufakat mereka bahwa Zainuddin perlu berangkat ke Padang mencari keluarga ayahnya, melihat tanah nenek moyangnya, menambah ilmunya dunia dan akhirat" (Hamka, 2002: 16-17)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan sosial tokoh Zainuddin yang ingin pergi ke Minangkabau dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuannya baik dunia maupun akhirat, selain itu ada pula keinginannya untuk melihat tanah kelahiran ayahnya, tanah nenek moyangnya. Bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh Zainuddin dengan pergi ke Minangkabau meninggalkan tanah Makasar guna mencapai tujuannya ini, merupakan suatu bentuk **tindakan rasionalitas instrumental** dengan tujuan agar Zainuddin mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang ilmu agama dan dapat melihat tanah nenek moyangnya. Hal ini juga diperkuat oleh kutipan berikut :

"Di kota itulah Zainuddin belajar agama , dalam mempelajari agama diambilnya juga pelajaran bahasa inggris, dan memperdalam bahasa belanda. Malam dia pergi ke seorang sersan pensiun di Guguk Malintang mempelajari permainan biola, kadang-kadang diikutinya pula sersan itu bermain di medan ramai-ramai karena menurut keyakinannya adalah musik itu menghaluskan perasaan."

"Di Padang Panjang itu baru dapat Zainuddin menyampaikan cita-citanya seketika dia berniat hendak meninggalkan Makasar" (Hamka, 2002: 68).

Dalam kutipan di atas untuk mencapai tujuannya Zainuddin memilih untuk pergi ke Padang Panjang untuk mewujudkan keinginannya untuk menambah ilmu dunia dan akhirat. Di kota Padang Panjang ia belajar ilmu agama, belajar bahasa Inggris memperdalam bahasa Belanda dan dia belajar tentang musik. Berdasarkan kutipan di atas tindakan Zainuddin ini termasuk ke dalam **tindakan rasionalitas instrumental** yang dilakukan secara sadar dengan pertimbangan penuh untuk mencapai tujuannya.

B. Berkirim Surat

Berkirim surat adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan, dan untuk suatu tujuan tertentu. Seperti dalam kutipan berikut :

*“Hayati, berulang saya menanggung perasaan
begini, seorang pun tidak ada tempat saya mengadu.
Saya tidur di surau bersama-sama teman. Mereka
ketawa, bersenda gurau, tetapi bilamana kuhening
kupikirkan, emas tidak juga dapat dicampurkan
dengan Loyang, sutra tersisih dari benang.
“Hayati! Terimalah pengaduanku ini, terimalah
berita dan untung malngku ini” (Hamka,2002: 34).*

Isi surat dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa Zainuddin berkirim surat kepada Hayati untuk menceritakan nasibnya yang malang, karena tidak ada teman tempatnya mengadukan halnya, teman-teman di surau tempatnya mengaji seakan-akan tidak ada yang peduli dengannya karena Zainuddin hanyalah anak pisang yang hanya menumpang di Batipuh. Kutipan selanjutnya :

“Apa gunanya lagi saya sembunyikan maksud hati saya, sekarang saya katakana terus terang, saya hendak hidup dengan kemenakan Engku, Hayati karena sebagai banyak Engku dengar di kampung sungguh hidup saya tak beruntung kalau tidak dengan dia.”

“Kabulkanlah surat saya Engku, saya tak pandai mencari jalan yang saya rasa lebih aman dan tidak mengecilkan hati, lain dari mengirim surat ini.”(Hamka, 2002: 99-100)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zainuddin hendak melamar Hayati, untuk menyampaikan tujuannya itu Zainuddin mengirim surat kepada paman Hayati. Tindakan Zainuddin ini dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuannya dan instrumen dalam tindakan Zainuddin ini adalah surat sebagai alat untuk menyampaikan pesan, pesan yang dimaksud disini adalah tujuan yang hendak dicapai yakni melamar Hayati.

C. Mewujudkan Cita-cita

Tujuan hidup atau cita-cita ini hanya bisa diraih jika kita memiliki motivasi yang kuat dalam diri kita. Tanpa motivasi yang kuat sulit sekali untuk seseorang dapat menggapai cita-cita yang diinginkan. Cita-cita bukan hanya tentang meraih karir tapi tentang kemaslahatan diri. Seperti dalam kutipan berikut :

“Tetapi apa lagi? Tanya Muluk”

“Saya pikirkan bahwa lebih baik maslahat bagi diri saya dan bagi perjuangan yang akan ditempuh di zaman depan, saya terpaksa pindah dari kota Padang Panjang. Saya hendak ke Tanah Jawa. Ditanah Jawa nasehat Bang Muluk itu lebih mudah dijalankan daripada di sini. Lagi pula kalau Padang Panjang kelihatan juga, pikiran yang lama-lama timbul-timbul juga!”

“Ditinggalkannya Pulau Sumatra, masuk ke Tanah Jawa, medan perjuangan penghidupan yang lebih luas.” (Hamka, 2002: 143-144)

Tindakan Zainuddin dalam kutipan di atas menggambarkan **tindakan rasionalitas instrumental**, bahwa dia secara sadar memutuskan untuk meninggalkan pulau Sumatra pergi ke tanah Jawa untuk memperbaiki keterpurukan sosial di tengah masyarakat, hal ini juga diperkuat dengan kutipan selanjutnya :

“Setelah dia tahu buah penanya telah menjadi perhatian umum, mengertilah dia bahwa inilah tujuan yang tetap dari hidupnya. Daripada bekerja di bawah tangan orang lain, lebih baik suka dia mengeluarkan dan membuka perusahaan sendiri. Oleh karena kota Surabaya lebih dekat ke Mangkasar, dan di sana penerbitan buku-buku masih sepi, maka bermaksudlah dia hendak pindah ke Surabaya, akan mengeluarkan buku-buku hikayat bikinan sendiri dengan modal sendiri, dikirim ke seluruh Indonesia.” (Hamka, 2002:146)

Setelah mencapai tujuannya yakni menjadi penyair yang terkenal di Jakarta, Zainuddin pindah ke Surabaya untuk mewujudkan keinginannya mengeluarkan hikayat-hikayat karyanya sendiri karena di Surabaya penerbitan buku masih sepi dan di sana lebih dekat dengan Makasar. Dalam tindakan Zainuddin ini jelas termasuk ke dalam **tindakan rasionalitas instrumental** karena di lakukannya secara sadar untuk mencapai tujuannya dan mempunyai motivasi-motivasi yang kuat dalam tindakannya.

4.2.1.2 Tindakan yang Berorientasi Nilai

Tindakan yang berorientasi nilai memiliki sifat bahwa alat-alat hanya merupakan pertimbangan yang sadar, tujuan-tujuannya ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih diterima secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang lainnya berlawanan. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini dapat ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan bahwa tindakan dari tokoh Zainuddin untuk mempertahankan nilai atau norma yang sudah berlaku di masyarakat.

A. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan nilai kemanusiaan, kewajiban setiap individu untuk membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sikap tolong menolong dapat ditunjukkan saat seseorang memerlukan bantuan.

Seperti halnya yang digambarkan oleh tindakan tokoh Zainuddin yang selalu ringan tangan dalam membantu sesama. Hal ini terdapat dalam kutipan :

“Sukahkah Encik saya tolong?”

“Apakah gerangan pertolongan Tuan itu?”

“Berangkatlah Enck lebih dahulu pulang ke Batipuh, marah mamak dan ibu Encik kelak jika

terlambat benarakan pulang, pakailah payung ini berangkatlah sekarang juga” (Hamka, 2002: 24).

Berdasarkan kutipan di atas tindakan tokoh Zainuddin mencerminkan sikap tolong menolong, pertolongan yang diberikan Zainuddin kepada Hayati dengan temannya adalah dengan memberikan payung agar Hayati bisa pulang terlebih dahulu, tidak baik seorang gadis pulang terlalu larut bisa dimarahi orang tua, hal ini terdapat dalam pernyataan “*marah mamak dan ibu Encik kelak jika terlambat benarakan pulang, pakailah payung ini berangkatlah sekarang juga*”. Zainuddin adalah sosok laki-laki yang ringan tangan dalam membantu sesama. Hal ini terdapat juga dalam kutipan :

“Di dalam hal yang demikian ada pula tabiatnya yang amat mulia. Yaitu kasih sayang kepada fakir dan miskin, sangat iba kepada perempuan-perempuan tua yang meminta-minta di tepi jalan. Kalau sekiranya ada orang dagang anak Sumatra atau anak Mangkasar yang terlantar di kota Surabaya dan datang meminta tolong kepadanya, tidaklah mereka meninggalkan rumah itu dengan tangan kosong” (Hamka, 2002: 147)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Zainuddin adalah pemuda yang murah hati, menyayangi pakir miskin, dan ringan tangan dalam membantu orang yang berada dalam kesulitan, hal ini terdapat dalam pernyataan “*Kalau sekiranya ada orang dagang anak Sumatra atau anak Mangkasar yang terlantar di kota Surabaya dan datang meminta tolong kepadanya, tidaklah mereka meninggalkan rumah itu dengan tangan kosong.*” Kebaikan hati Zainuddin ini merujuk kepada nilai kemanusiaan,

bahwa sebagai makhluk sosial setiap individu harus membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Kutipan selanjutnya :

“Kedatangan mereka diterima oleh Zainuddin dan Muluk dengan hati bersih dan suci, penerimaan sahabat kepada sahabatnya.”

“Selama sakitnya dijagai oleh Hayati dengan setia, diurus oleh Zainuddin dan Muluk, dijaga dan dirawat supaya lekas sembuh” (Hamka, 2002: 171).

Pertolongan yang diberikan oleh Zainuddin kepada Hayati dan Aziz adalah pertolongan seorang sahabat kepada sahabatnya, meskipun dia pernah disakiti dan dihina oleh Aziz dan Hayati namun Zainuddin tak segan untuk memberikan pertolongan, demikianlah kemuliaan hati Zainuddin yang suka menolong sesama. Tindakan Zainuddin yang suka menolong sesama ini termasuk ke dalam **tindakan yang berorientasi nilai**, yakni nilai kemanusiaan bahwa sebagai makhluk sosial sudah sewajarnya untuk saling membantu.

B. Kesabaran

Sabar adalah salah satu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya, semakin tinggi kesabaran yang dimiliki seseorang maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan. Sabar juga sering dikaitkan dengan tingkah laku

positif yang ditonjolkan oleh individu atau seseorang. Sikap sabar juga dicerminkan oleh tindakan tokoh Zainuddin, terdapat dalam kutipan berikut:

“Dihalangi atau tidak dikabulkan permintannya diterima dengan sabar dan tawakal, apa boleh buat memang sudah nasibnya sejak kecil akan selalu dibesarkan oleh sengsara digandakan dengan keluhan” (Hamka, 2002: 110)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa sikap Zainuddin yang sabar dalam menghadapi kegagalannya untuk memperistrikan Hayati, niat baiknya untuk melamar Hayati ditolak karena dirinya dianggap orang tak beradat orang tak tentu asal, keinginan Zainuddin untuk melamar Hayati ditolak atas nama adat yang berlaku di Minangkabau. Sikap sabar yang ditunjukkan oleh tokoh Zainuddin ini mencerminkan bahwa dirinya mampu bertahan dalam situasi sulit yang sedang dihadapinya.

C. Berdoa

Doa adalah kepercayaan akan kekuatan yang maha dahsyat yang disandarkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Adapun kutipan terkait hal itu :

“Sekarang, hati itu telah kembali sebab mencintai Hayati!”
“Tiba-tiba timbul pulalah seruan dari jiwanya kepada tuhan yang melindungi seluruh alam, diserukannya diwaktu tengah malam demikian, diwaktu segala doa makbul, “pujianku tetaplah pada-Mu ya illahi!” (Hamka, 2002: 37)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Zainuddin telah mencurahkan isi hatinya kepada sang khaliq dengan berdoa bahwa ia telah beroleh pengharapan dari seorang wanita yakni Hayati, wanita yang kini dicintainya. Hal ini diperkuat dengan kutipan selanjutnya :

*“Maka dalam malam yang hening itu, **naiklah dua doa permohonan gaib**, permohonan dari dua mahluk yang lemah dan memohon persandaran, yang keduanya tentu akan diterima Tuhan dengan segenap keadilan” (Hamka, 2002: 38)*

Bahwa sebagai mahluk yang lemah , tiada lain tempat kita meminta pertolongan dan berserah diri selain kepada-Nya, manusia hanya bisa berencana dan pada akhirnya Allah lah yang menentukan. Dan percaya bahwa kekuatan doa tidaklah ada tandingannya.

D. Moral

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Seseorang dikatakan bermoral jika memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Salah satu bentuk tindakan yang mencerminkan bahwa tindakan tokoh Zainuddin mengacu pada tindakan yang berorientasi nilai yakni nilai moral adalah, seperti dalam kutipan berikut :

“O... kau berinai ya, yaasaya lupa kau sudah kawin, kau sudah kepunyaan orang lain sudah hilang dari tangan saya. “

“Sekarang baru dia insyaf, haram saya menyentuh tangannya, dia bukan tunanganku bukan istriku!”

(Hamka, 2002: 136)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Zainuddin tidak ingin menyentuh Hayati karena dia bukan kepunyaannya, bukan istrinya dan dalam ajaran agama islam haram seseorang laki-laki menyentuh perempuan yang bukan muhrimnya, terlebih lagi jika perempuan itu adalah kepunyaan orang lain (istri orang).

4.2.1.3 Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Jika seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, maka perilaku itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini ditemukan juga unsur tindakan tradisional tokoh Zainuddin.

A. Mematuhi Adat

Dalam tradisi Minangkabau, tempat novel ini dilahirkan, menjaga marwah, harga diri, dan nilai-nilai luhur keminangan adalah bagian dari tanggung jawab semua orang Minangkabau, kapan saja dan dimana saja mereka berada.

Menjaga marwah dan harga diri bukanlah sekedar pencitraan untuk membuat orang merasakan ekstase tertentu, namun tanpa bukti kongkret. Menjaga marwah dan harga diri harus dimaknai sebagai bentuk konsistensi ekspresi, pernyataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat nan sakato merupakan salah satu ungkapan dalam bahasa Minang yang dapat diartikan sebagai masyarakat yang dapat diciptakan di dalamnya pergaulan yang tertib serta disiplin. Hal ini berarti bahwa setiap anggota masyarakat dituntut untuk mematuhi aturan dan undang-undang, serta mengindahkan pedoman dan petunjuk yang diberikan penguasa adat.

*“Zainuddin, “ujarnya, “telah banyak nian pembicaraan orang yang kurang enak kudengar terhadap dirimudan diri kemenakanku. **Kata orang tua-tua, telah melakukan perbuatan yang buruk rupa, salah canda, yang pantang benar di dalam negeri yang beradat ini.**”*

“Tetapi sekarang saya temui engkau untuk memberi nasehat, lebih baik sebelum perbuatan berkelanjutan, sebelum merusakkan nama kami dalam negeri, suku sako turun-temurun, yang belum lekang di panas dan belum lapuk di hujan, supaya engkau surut.”

“Zainuddin, sudilah kiranya engkau melepaskan Hayati dari dalam kenanganmu, dan berangkatlah dari negeri Batipuh yang kecil ini segera, untuk kemaslahatan Hayati.”

“Diangkatnya kepalanya, dan kelihatan air matanya merapi

“Berilah saya keputusan, berangkatlah!

“Ba.....iklah, Engku!” (Hamka, 2002: 51-54)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Zainuddin secara halus di usir dari Batipuh tanah kelahiran ayahnya karena dia dianggap sudah melakukan perbuatan yang dianggap melanggar adat Minang saat itu, yakni berkirim surat dengan Hayati gadis yang berketurunan, bersuku dan dianggap sebagai bunga dalam persukuannya. Menurut adat Minang saat itu yang digambarkan dalam novel Tenggelmnya *Kapal Van Der Wijck* ini berkirim surat dan bermain mata dianggap merendahkan derajat terlebih lagi Hayati adalah perempuan yang bersuku kemenakan dari seorang Datuk. Tindakan Zainuddin meninggalkan Batipuh dilakukannya untuk mematahui adat yang ada dalam masyarakat Minang saat itu, jelas tindakan ini adalah **tindakan tradisional**, di lakukan berdasarkan kebiasaan dan tanpa refleksi atau perencanaan yang sadar.

4.2.1.4 Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi yang intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, ketakutan, kemarahan, kesedihan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis atau kriteria rasionalitas lainnya.

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan

tanpa perencanaan yang matang dan kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Unsur tindakan afektif ini juga dapat ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

A. Menggunakan Perasaan

Perasaan merupakan suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang sering kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang dan berhubungan pula dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Oleh sebab itu, tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu tidak sama dengan tanggapan perasaan orang lain, terhadap hal yang sama. Karena adanya perasaan inilah maka gejala perasaan tidak dapat disamakan dengan gejala mengenal, tidak dapat disamakan dengan fikiran dan sebagainya. Unsur menggunakan perasaan ini terdapat dalam tindakan tokoh Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, seperti dalam kutipan berikut :

“Mereka bertangis-tangisan karena berat sangka Mak Base bahwa Zainuddin tidak akan bertemu dengan dia lagi” (Hamka, 2002: 18)

Dalam kutipan di atas menandakan **tindakan afektif** tokoh Zainuddin yang secara langsung menangis ketika akan meninggalkan Mak Base, Ibu angkat yang telah merawatnya dari kecil yang begitu dicintainya. Hal ini terdapat dalam pernyataan *”Mereka bertangis-tangisan”*. Berpisah

dengan seorang yang dicintai tentu hal yang menyedihkan, sama seperti yang dirasakan oleh Zainuddin. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan tindakan afektif tokoh Zainuddin. Berikut kutipannya :

“Dadanya berdebar dia teringat isi surat itu, teringat nama yang mengirimnya...Hayati, Kehidupanku!” (Hamka, 2002: 30)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Zainuddin merasakan dadanya berdebar ketika dia mengingat isi surat yang dikirim oleh Hayati, reaksi spontan yang dirasakannya ini di dominasi oleh perasaannya yang senang telah dapat berkenalan dengan Hayati. Hal ini terdapat dalam pernyataan, *“Dadanya berdebar dia teringat isi surat itu”* Adapun tindakan afektif yang didominasi oleh perasaan dari tokoh Zainuddin ini juga terdapat dalam kutipan :

“Sejak dapat diketahui oleh Zainuddin bahwa suratnya diterima baik oleh Hayati, bahwasanya penghargaannya bukanlah bagai batu jatuh ke lubang, hilang tak timbul-timbul lagi, melainkan beroleh bujukan dan pengharapan”

“Bilaman dia bertemu dengan seorang temannya, mau dia rasanya menerangkan rahasianya, supaya orang itu turut tersenyum dengan dia, jangan dia saja yang merasai kelezatan cinta.”

“Seakan-akan dihadapinya semua alam yang permai itu, membangga menerangkan suka cita hatinya” (Hamka, 2002: 41)

Berdasarkan kutipan di atas tindakan tokoh Zainuddin ini di dominasi oleh perasaan, perasaan bahagia seorang lelaki yang tengah di mabuk cinta, karena suratnya telah diterima baik oleh Hayati. Hal ini

terdapat dalam pernyataan *Bilaman dia bertemu dengan seorang temannya, mau dia rasanya menerangkan rahasianya, supaya orang itu turut tersenyum dengan dia, jangan dia saja yang merasai kelezatan cinta.*"
Perasaan bahagia yang dirasakan Zainuddin adalah hal yang biasa dialami oleh seseorang yang sedang merasakan jatuh cinta.

“Gemetar, Encik! Gemetar tanganku ketika mula-mula menulis surat ini. Hatiku memaksaku untuk menulis, banyak yang terasa, tetapi setelah kucecahkan penaku ke dawat, hilang akalku tak tentu darimana harus ku mulai.” (Hamka, 2002: 33)

Zainuddin merasa gemetar saat akan menulis surat untuk Hayati, jelas tindakan ini adalah reaksi spontan yang didominasi oleh perasaan dari Zainuddin. Hal ini terdapat dalam pernyataan *“Gemetar, Encik! Gemetar tanganku ketika mula-mula menulis surat ini.”*

*“Ananda Zainuddin berselamat di Padang Panjang . Dengan serba pendek saja Paman nyatakan, bahwa telah berlaku kadar Allah atas hamba-Nya yang daif dan lemah, yaitu mak angkatmu Base telah berlalu dari kalangan kita, kembali ke tanah asalnya:”*Dari sana dia datang, dan ke sana dia kembali. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.”*

“Gemetar surat itu dalam pegangannya, berdebar darah yang mengalir dalam dadanya.”
“Meskipun kesedihan hati kematian belum hilang..”
(Hamka, 2002: 96-98)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Zainuddin secara spontan merasa gemetar sesaat setelah membaca surat yang datang dari Makasar, surat itu menerangkan berita duka baginya yakni kematian Mak Basenya. Hal in terdapat dalam pernyataan *“Gemetar surat itu dalam pegangannya,*

berdebar darah yang mengalir dalam dadanya.” Perasaan yang tidak tentu yang dirasakan Zainuddin setelah mengetahui bahwa Mak Basenya telah meninggal. Kutipan selanjutnya :

*“Telah langsung pernikahan orang itu!”
“Mendengar perkataan itu lemah sendi tulang
Zainuddin, lampu dinding yang terpegang
ditangannya hamper terlepas
“Dia masuk kembali ke dalam kamarnya, duduk
menghadapi meja kecilnya sambil **melepaskan air
matanya yang tertahan**, dua patah kata yang dapat
melepaskan segala perasaan hati, keluarlah dari
mulutnya “Ah nasib!” (Hamka, 2002: 133)*

Menangis adalah respon alami terhadap perasaan tertentu biasanya adalah karena kesedihan atau kesakitan, seperti dalam kutipan di atas, tokoh Zainuddin yang menangis karena sedih dan kecewa mendengar pernyataan Bang Muluk yang mengatakan bahwa Hayati telah melangsungkan pernikahannya dengan Aziz. Terdapat dalam pernyataan *“melepaskan air matanya yang tertahan”* Zainuddin menangis karena harus menerima kenyataan bahwa wanita yang dicintainya telah menikah dengan orang lain.

*“Bang Muluk! Terus terang kukatakan, bahwa
hatiku berperang sangat hebatnya, sejak akan
melepas Hayati pergi, sampai sekarang ini. **Saya
menyesal melepasnya pergi**, tahu benar saya
bahwa hidup saya tidak akan selamat kalau tidak di
samping Hayati.” (Hamka, 2002: 195)*

Perasaan sesal yang sedang meliputi hati Zainuddin ini terjadi karena dia telah tega menyuruh perempuan yang dicintainya pergi padahal dia tahu betul bahwa puncak pengharapan hidupnya adalah Hayati, Zainuddin

menyesali tindakannya itu, tindakan yang di lakukannya tanpa perencanaan yang sadar sehingga pada akhirnya dia menyesali tindakannya yang membiarkan Hayati pergi. Kutipan selanjutnya :

*“ Semalam, kira-kira pukul satu, dalam hotel yang saya tumpangi di Malang, saya terbangun dari tidur, **terdengar oleh telingaku suara Hayati memanggil-manggil namaku. Sejak mendengar itu, mataku tak mau tidur lagi, saya gelisah**”*

Gelisah adalah perasaan dimana seseorang merasa tidak tenang, sama seperti yang dialami oleh tokoh Zainuddin seperti dalam kutipan di atas, dia merasa tidak tenang, dia terbangun dari tidurnya dan tidak bisa tidur kembali setelah mendengar suara Hayati memanggil-manggil namanya. Tindakan tersebut merupakan **tindakan afektif** ini terbukti dengan adanya kata *gelisah* dalam kutipan tersebut. Kutipan selanjutnya :

*“Setelah selesai surat itu dibacanya, dilihatnya Muluk kembali, kiranya kelihatan oleh Muluk **pipinya telah penuh dengan air mata.** “Bang Muluk!” katanya beberapa saat kemudian, **setelah menyapu air matanya**” (Hamka, 2002: 200).*

Kutipan di atas menggambarkan **tindakan afektif** tokoh Zainuddin yang secara langsung menangis setelah membaca surat dari Hayati, dalam isi surat itu Hayati mencurahkan segala perasannya segala isi hatinya yang menyedihkan dan menyetuh hati Zainuddin sehingga secara tidak sadar air mata Zainuddin terus mengalir. Hal ini terdapat dalam pernyataan “pipinya telah penuh dengan air mata.” Adapun tindakan afektif yang dilakukan oleh Zainuddin tercermin dalam kutipan berikut :

“Zainuddin tidak dapat menahan hatinya lagi, didekatinya mayat itu, dibarutnya rambutnya yang bergulung, air matanya membasahi pipi si mayat”
(Hamka, 2002: 206)

Perasaan sedih ketika ditinggal mati oleh seseorang yang dicintai adalah hal yang lumrah terjadi, menangis adalah bentuk ekspresi dari kesedihan, seperti tindakan Zainuddin dalam kutipan di atas yang menangis setelah Hayati menghembuskan nafas terakhir di depan matanya. Hal ini terdapat dalam pernyataan *“air matanya membasahi pipi si mayat”* Tindakan tokoh Zainuddin ini termasuk kedalam **tindakan sosial afektif** karena tindakan ini dilkauan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa.

B. Tindakan Marah

Marah berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran jadi, marah merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena marah dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia. Biasanya marah merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dari diri individu.

Ekspresi luar dari kemarahan dapat ditemukan dalam bentuk raut muka, bahasa tubuh, respons psikologis, dan kadang tindakan agresi publik. Marah adalah pola perilaku yang dirancang untuk memperingatkan pengganggu untuk menghentikan perilaku mengancam mereka. Kontak fisik

jarang terjadi tanpa ekspresi kemarahan paling tidak salah seorang partisipan. Meskipun sebagian besar perilaku menjelaskan bahwa rasa marah timbul karena “apa yang terjadi pada mereka”, ahli psikologi menunjukkan bahwa orang yang marah sangat mungkin melakukan kesalahan karena kemarahan menyebabkan kehilangan kemampuan pengendalian diri dan penilaian objektif.

Bentuk-bentuk tindakan marah tokoh Zainuddin yang dapat ditemukan dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck ini antara lain : 1). menggunakan kata-kata yang tidak baik . Marah dalam bentuk ini sedikit bisa mengurangi kesal. 2). Menggunakan nada yang keras. Nada yang keras merupakan efek dari kekecewaan karena terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan manusia, yang kebutuhan pada saat itu perasaan manusia sedang tidak stabil. Berikut kutipan yang menunjukkan tindakan marah :

***“Disumpahnya dalam hatinya kepincangan adat,
dikutuknya masyarakat yang terlalu rendah itu.”***
*“Setelah dikutuk dan dimakinya orang-orang yang
menolaknya dengan melampangkan pintu keras-
keras, meniupkan suara bagai halilintar dalam
telinganya yaitu negri Minangkabau beradat.”*
(Hamka, 2002: 109).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Zainuddin marah karena kekecewaannya karena permintaanya untuk melamar Hayati ditolak, menurut adat minangkabau tidak boleh seorang perempuan Minangkabau kawin dengan lelaki yang bukan keturunan Minang. Hal

tersebut terdapat dalam pernyataan “*dikutuk dan dimakinya orang-orang yang menolaknya dengan melampangkan pintu keras-keras*” Tindakan Zainuddin ini didasarkan atas emosi yang dilakukannya tanpa sadar. Dalam novel *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* ini ditemukan kutipan yang menunjukkan bahwa Zainuddin melakukan **tindakan sosial yang bersifat afektif** yang menggunakan emosi dalam tindakannya. Ini terbukti dari adanya kata “*dikutuk dan dimakinya*”. Tindakan afektif yang menggunakan emosi ini pun terlihat pada kutipan dibawah ini :

“Keluar kalian semuanya, pergilah semuanya tinggalkan saya seorang diri disini. Saya tidak ada hubungan dengan orang-orang itu, merekapun telah putus hubungan dengan saya..”

“Pergilah, keluarlah, segera!” (Hamka, 2002: 136)

Kutipan di atas menggambarkan kekesalan dan kekecewaan Zainuddin terhadap Hayati, wanita yang dicintanya sudah menjadi kepunyaan orang lain. Hal ini juga diperkuat dengan kutipan selanjutnya :

“Maaf? ...kau meminta maaf Hayati? Setelah segenap daun kehidupanku kau regas segenap pucuk pengharapanku kau patahkan, kau minta maaf?”

“Mengapa engkau telah menjawab sekejam itu kepadaku, Zainuddin?”

“Lupakah kau, “ katanya pula,” Siapakah diantara kita yang kejam? Bukankah kau telah berjanji, seketika saya diusir ninik mamakmu, sebab saya tak tentu asal, orang hina dina, tidak tulen minangkabau. Ketika kau antarkan daku kesamping jalan jalan. Kau berjanji akan menunggu kedatanganku, meskipun akan berapa lamanya. Tetapi kemudian kau beoleh ganti yang lebih gagah, kaya raya, berbangsa beradat, berlembaga berketurunan.”

“Kau kawin dengan dia, kau sendiri memberi keterangan bahwa perkawinan itu bukan paksaan orang lain, tetapi pilihan kau sendiri.”

“Hampir saya mati menanggung cinta, Hayati! Dua bulan lamanya saya terletak di atas tempat tidur. Kau jenguk saya dalam sakitku, memperlihatkan kepadaku bahwa tangan kau telah berinai, bahwa kau telah kepunyaan orang lain.”

“Siapakah di antara kita yang kejam, hai perempuan muda?” (Hamka, 2002: 187).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Zainuddin menggunakan nafsu amarah, nafsu amarah merupakan nafsu untuk memarahi tindakan orang lain. Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Zainuddin sedang memarahi Hayati, mengungkapkan kekecewaan hatinya atas kekejaman yang telah dilakukan Hayati terhadapnya dulu, yang telah mematahkan harapannya, dia kawin dengan lelaki lain, lelaki yang kaya raya, gagah, dan berketurunan. Hal tersebut terdapat dalam pernyataan *“Mengapa engkau telah menjawab sekejam itu kepadaku, Zainuddin?”*. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tindakan Zainuddin tersebut merupakan **tindakan afektif** ini terbukti dengan adanya kata *kejam* yang terdapat dalam kutipan tersebut, kejam identik dengan perbuatan yang tidak menyenangkan.

4.2.2 Tindakan Sosial Tokoh Utama Wanita (Hayati) dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah salah satu bentuk tindakan manusia berupa apapun yang ditunjukkan kepada orang lain. Tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial karena

suatu tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan dan berorientasi pada perilaku orang lain. Tindakan dikatakan atau dikategorikan sebagai sebuah tindakan sosial jika tindakan tersebut mempunyai makna subjektif bagi pelakunya. Max Weber membagi tindakan manusia menjadi empat tipe tindakan sosial yakni, tindakan rasionalitas instrumental, tindakan yang berorientasi nilai, tindakan tradisional dan yang terakhir tindakan afektif. Bentuk-bentuk tindakan sosial perspektif Max Weber ini terdapat pada tindakan tokoh utama wanita (Hayati) yang digambarkan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

4.2.2.1 Rasionalitas Instrumental

Suatu tindakan dikatakan rasional apabila tindakan itu dimaksudkan secara sadar untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya tujuan-tujuan yang lain dan alat-alat atau cara yang dianggap paling efisien dan efektif untuk mencapai tujuan di atas. Individu selalu memiliki tujuan yang beragam dari setiap hal yang diinginkan, maka individu dituntut untuk memilih. Dan untuk memenuhi tujuan itu, individu tentu memiliki alat atau cara yang mendukung untuk tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dapat temukan data yang menunjukkan tindakan yang merujuk pada tindakan rasionalitas instrumental tokoh Hayati.

A. Berkirim Surat

Berkirim surat adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan, dengan suatu tujuan tertentu. Seperti dalam kutipan berikut :

“Kak Ati berkirim surat dan menyuruh mengembalikan payung ini “ sambil memberikan payung itu ke tangan Zainuddin.”

“Tuan Zainuddin...

“Bersamaan dengan anak ini saya kirimkan kembali payung yang telah saya pinjam kemarin, **alangkah besar terima kasih saya atas pertolongan itu.....”**

(Hamka, 2002: 26).

Dalam kutipan di atas maksud Hayati mengirim surat untuk Zainuddin adalah untuk mengucapkan rasa terimakasihnya karena telah di pinjaminya payung. Instrumen dalam tindakan ini adalah surat sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yakni tujuan Hayati untuk menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Zainuddin. Kutipan selanjutnya :

“Jangan kau bosan menerima suratku. Masih bertimpa-timpa saja kesedihan yang mendatangkiku. Kepada siapakah akan kuadukan halku, kalau bukan kepadamu jua?” (Hamka, 2002: 65).

Isi surat di atas menerangkan bahwa Hayati berkirim surat kepada Khadijah untuk mencurahkan isi hatinya, menceritakan hal-hal yang sedang dialaminya. Karena dengan surat Hayati merasa bebas menceritakan segala kisah hidup yang di alaminya kepada sahabatnya itu.

4.2.2.2 Tindakan Yang Berorientasi Nilai.

Tindakan yang berorientasi nilai memiliki sifat bahwa alat-alat hanya merupakan pertimbangan yang sadar, tujuan-tujuannya ada dalam

hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.

Nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih diterima secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang lainnya berlawanan. Dalam novel Tenggelmnya *Kapal Van Der Wijck* ini dapat ditemukan kutipan yang menunjukkan bahwa tindakan dari tokoh Hayati untuk berorientasi pada nilai.

A. Berdoa

Doa adalah kepercayaan akan kekuatan yang maha dahsyat yang disandarkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

“Demikianlah, hampir seluruh malam Hayati karam di dalam permohonannya kepada tuhan, supaya tuhan memberi perlindungan dan tujuan di dalam hidupnya sebab sangat sekali Zainuddin mempengaruhi jiwanya” (Hamka, 2002: 36).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hayati sedang berdoa kepada allah memohon perlindungan dalam hidupnya. Tindakan yang dilkaukan oleh Hayati ini termasuk ke dalam tindakan yang berorientasi nilai, berdoa termasuk dalam nilai keyakinan, keyakinan akan kekuatan yang maha kuasa. Hal ini diperkuat dengan kutipan selanjutnya :

*“Maka dalam malam yang hening itu, **naiklah dua doa permohonan gaib, permohonan dari dua mahluk yang lemah dan memohon persandaran, yang keduanya tentu akan diterima Tuhan dengan segenap keadilan**”* (Hamka, 2002: 38).

Bahwa sebagai makhluk yang lemah , tiada lain tempat kita meminta pertolongan dan berserah diri selain kepadaNya, Manusia hanya bisa berencana dan pada akhirnya Allah lah yang menentukan. Dan percaya bahwa kekuatan doa tidaklah ada tandingannya.

4.2.2.3 Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, maka perilaku itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini ditemukan juga unsur tindakan tradisional tokoh Hayati.

A. Tradisi Pacuan Kuda

Pacuan kuda merupakan sebuah tradisi turun temurun yang ada di setiap daerah-daerah termasuk di Minangkabau. Pacuan kuda telah lama ada di tanah Minang, dan sampai saat ini masih diselenggarakan oleh masyarakatnya, serta menjadi perlombaan tahunan yang dilaksanakan pada kawasan yang memiliki lapangan pacuan kuda. Pacuan kuda ini identik dengan keramaian dan banyak pertandingan-pertandingan tradisional dan

biasanya masyarakat antusias untuk menonton pacuan kuda ini karena diselenggarakan hanya sekali setahun atau di waktu-waktu tertentu.

“ Orang telah bersedia sedia pakaian yang baru, anak-anak muda, menyediakan pakaian adat, perempuan-perempuan menyediakan tikuluk-tikuluk atau pakaian biasa yang lazim di kampung.

“Akan hal Hayati karena perayaan itu terjadi sekali setahun, bukan dia saja yang akan pergi, malah isi kampung akan berduyun-duyun, dia diberi izin oleh mamaknya tinggal di Padang Panjang di rumah sahabatnya khadijah itu, akan ditemani oleh Mak Tengahnya sendiri Mak Tengah Limah. (Hamka, 2002: 70).

Kutipan di atas menggambarkan Hayati hendak akan pergi ke Padang Panjang untuk menonton pacuan kuda yang merupakan tradisi atau kebiasaan masyarakat Minang, sehingga tindakan Hayati ini adalah tindakan tradisional yang dilakukannya berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat.

B. Mematuhi Adat

Dalam tradisi Minangkabau, tempat novel ini dilahirkan, Menjaga marwah, harga diri, dan nilai-nilai luhur keminangan adalah bagian dari tanggungjawab semua orang Minangkabau, kapan saja dan dimana saja mereka berada.

Menjaga marwah dan harga diri bukanlah sekedar pencitraan untuk membuat orang merasakan ekstase tertentu, namun tanpa bukti kongkret. Menjaga marwah dan harga diri harus dimaknai sebagai bentuk konsistensi ekspresi, pernyataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat nan sakato merupakan salah satu ungkapan dalam bahasa minang yang dapat diartikan sebagai masyarakat yang dapat diciptakannya di dalamnya pergaulan yang tertib serta disiplin . Hal ini berarti bahwa setiap anggota masyarakat dituntut untuk mematuhi aturan dan undang-undang, serta mengindahkan pedoman dan petunjuk yang diberikan penguasa adat. Berikut kutipannya :

“Datang permintaan orang untuk meminangmu, yaitu Aziz dari Padang Panjang dan datang pula sepucuk surat dari Zainuddin, itu juga maksudnya . Setelah kami timbangkan melarat dan manfaat, Azizlah yang kami terima, kami panggil engkau supaya engkau terima dengan suka”

”Bagaimana pertimbanganmu ?”

“Jawab Hayati, !

“Bagaimanayang akan baik kata ninik mamak saja... saya menurut” (Hamka, 2002: 105-106).

Tindakan Hayati untuk menerima lamaran Aziz ini adalah tindakan tradisional karena tindakan yang dilakukannya untuk mematuhi adat yang berlaku, padahal tindakanya itu bertentangan dengan hatinya, jelas tindakannya ini tindakan yang nonrasional karena tanpa pertimbangan yang matang dan perencanaan yang sadar, ingin sekali rasanya dia menerima lamaran Zainuddin namun menurut keputusan ninik mamak sebagai penguasa adat permintaan Azizlah yang diterima.

4.2.2.4 Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi yang intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, ketakutan,

kemarahan, kesedihan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi atau kriteria rasionalitas lainnya.

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Unsur tindakan afektif ini juga dapat ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

A. Menggunakan Perasaan

Perasaan merupakan suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang sering kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif.

Perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang dan berhubungan pula dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Oleh sebab itu, tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu tidak sama dengan tanggapan perasaan orang lain, terhadap hal yang sama. Karena adanya perasaan inilah maka gejala perasaan tidak dapat disamakan dengan gejala mengenal, tidak dapat disamakan dengan fikiran dan sebagainya. Unsur menggunakan perasaan ini terdapat dalam tindakan tokoh Hayati dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, seperti dalam kutipan berikut :

“Dibacanya, tiba-tiba dengan tidak disadarinya, air mata telah mengalir di atas pipinya yang montok

membasahi bantal kalang hulunya” (Hamka, 2002: 35).

Menangis adalah respon alami terhadap perasaan tertentu biasanya adalah karena kesedihan atau kesakitan, seperti dalam kutipan di atas Hayati tiba-tiba menangis membaca surat yang dikirim oleh Zainuddin yang menceritakan kisah hidup dan nasibnya yang dirundung kemalangan dari kecil, tindakan Hayati ini termasuk ke dalam tindakan afektif karena Hayati secara spontan menangis karena ikut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh Zainuddin yang tertuang dalam surat yang dikirimnya. Kutipan selanjutnya :

“Hayati menangis, dua tetes air mata mengalir dipipinya.”

“Kau menagis Hayati? Apakah tidak terlalu berlebih-lebihan jika kau akan menanggung rugi lantaran diriku? Bukankah airmatamu dan nafasmu lebih berharga daripada diriku ?” (Hamka, 2002: 45).

Lagi-lagi Hayati menagis karena merasa kasihan kepada Zainuddin sebab terlalu besar derita yang ditanggungnya dari kecil, jelas dalam kutipan ini Hayati menggunakan perasaannya sehingga dia menangis. Kutipan selanjutnya :

*“Dilihatnya Hayati duduk menentang bibirnya laksana seorang pesakitan menentang bibirnya laksana seorang pesakitan menentang bibir hakim yang hendak menjatuhkan hukuman entah bebas entah hukum bunuh. Tampaklah gelung rambut perempuan itu, mukanya masih cantik jelita, **air matanya mengalir menambah kecantikan itu**” (Hamka, 2002: 189).*

Tangisan Hayati dalam kutipan ini disebabkan oleh perkataan-perkataan Zainuddin yang menyakiti hatinya dan membuatnya merasa sedih, atas tindakan Zainuddin yang menyuruhnya pulang ke Batipuh. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dalam kutipan :

“Lama sekali Hayati baru dapat menjawab perkataan Muluk, lantaran air matanya terus cucur bagai hujan lebat. Dengan tangis terisak-isak baru dapat dia berkata: “Sampai hati betul Zainuddin menyuruhku pulang, Bang Muluk....”
“Sampai sehilang-hilangnya nasih ditakutkan oleh Hayati dengan matanya yang telah merah lantaran menangis tak henti-hentinya” (Hamka, 2002: 1193).

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan Hayati yang tak menyangka Zainuddin begitu tega menyuruhnya pulang ke Batipuh. Hal ini terdapat dalam pernyataan *“Dengan tangis terisak-isak baru dapat dia berkata: “Sampai hati betul Zainuddin menyuruhku pulang, Bang Muluk....”* Tangisan Hayati tak terbendung ketika akan meninggalkan Surabaya untuk pulang ke Batipuh. Selain menangis, terkejut adalah salah satu respon alami emosional terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Berikut kutipannya :

“Muka Hayati pucat sebentar, darahnya tersirap. Dia hendak melihat bagaimanakah bentuk rupa Zainuddin seketika menentang mukanya dan muka suaminya” (Hamka, 2002: 158).

Terkejut adalah reaksi spontan yang dialami seseorang ketika mengalami suatu peristiwa yang tidak disangka, seperti dalam kutipan di atas, Hayati yang terkejut melihat Zainuddin ini terbukti dari pernyataan “*muka Hayati pucat sebentar*” terjadi perubahan raut muka serta rona wajah Hayati dan dia merasakan darahnya tersirap, hal seperti ini biasa terjadi pada seseorang yang sedang merasa terkejut, dia teringat kesedihan Zainuddin saat menjabat tangannya yang sudah berinai, sekarang lelaki malang itu sudah menjadi penulis termahsyur di Surabaya. Kutipan selanjutnya :

“Hayati terkejut melihat gambar itu, wajahnya pucat, terlompat dari mulutnya perkataan “O.. Bang Muluk rupanya dia masih ingat akan daku”
(Hamka, 2002: 180).

Kutipan di atas menggambarkan Hayati yang terkejut melihat gambar dirinya yang tergantung di ruang kerja Zainuddin, yang dalam pikirannya adalah Zainuddin telah melupakannya. Tindakan Hayati ini termasuk ke dalam **tindakan afektif**, karena merupakan reaksi spontan dari suatu peristiwa yang terjadi tanpa kesadaran yang penuh. Beberapa kutipan di atas dengan jelas menerangkan bahwa Hayati menggunakan perasaan disetiap tindakannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tindakan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tindakan sosial menurut perspektif Max Weber. Beberapa jenis tindakan sosial tokoh utama pria dan wanita dapat ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini.

1. Rasionalitas Instrumental yang berupa tindakan menuntut ilmu, berkirim surat dan mewujudkan cita-cita.
2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai yang berupa tindakan tolong menolong, kesabaran, berdoa dan moral.
3. Tindakan Tradisional yang terdapat dalam novel ini berupa mematuhi adat dan menonton tradisi pacuan kuda.
4. Tindakan afektif yang dapat ditemukan antara lain, yaitu, menggunakan perasaan dan tindakan marah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra lahir dari masyarakat, individu, kelas, jabatan, budaya, adat istiadat, tindakan individu dan lain-lain. Lahirnya sebuah karya sastra merupakan perwujudan nilai yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa karya sastra tidak lepas dari hal-hal yang nyata dalam suatu masyarakat.

5.1 Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan wawasan bagi penulis lain yang akan melakukan penelitian di waktu mendatang.
2. Penelitian yang memiliki teori atau obyek yang sama, disarankan agar mengembangkan penelitiannya agar lebih mendalam.

Penulis sungguh menyadari segala keterbatasan dan kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga di dalamnya tentu saja masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan agar tercipta karya yang lebih baik pada kesempatan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru Algesindo Bandung.
- Astina, Juni. 2016. *Analisis Nilai Moral Novel Merpati Kembar di Lombok Karya Nuriadi dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Universitas Mataram
- Endaswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS (Center For Academic Publishing Service) .
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2012. *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta : pustaka pelajar.
- Hamka. 2002. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khaeruni, 2017. *Kajian Struktural Cerpen “Kak Ros” (Pada 20 Tahun Cerpen Pilihan Kompas) Karya Gus Tf Sakai Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA*. Universitas Mataram.
- Imam, Lalu S. 2015. *Tindakan Sosial Dalam Naskah Drama Nyonya-Nyonya Karya Wirsan Hadi: Perspektif Max Weber Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran di SMA*. Universitas Mataram.
- Mulianti, Dewi Ayu. 2013. *Stratifikasi Sosial dalam Novel ‘Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu’ karya Wiwid Prasetyo dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unversitas Mataram.
- Nurgiyantoro, Burhan.2005.*Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2009. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Semi.2012.*Metode Penelitian Sastra(Edisi Revisi)*. Bandung: CV Angkasa.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Weber, Max.2009. *Sosiologi* (edisi terjemahan oleh Noorkholish dan tim penerjemah Promothea) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran

Sinopsis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Sejak berumur 9 bulan, Zainuddin telah ditinggalkan Daeng Habibah, ibunya. Kemudian menyusul ayahnya yang bernama Pendekar Sutan. Zainuddin tinggal bersama bujangnya, Mak Base, Kira-kira 30 tahun yang lalu, ayahnya punya perkara dengan Datuk Mantari Labih mamaknya, soal warisan. Dalam suatu pertengkaran Datuk Mantari terbunuh. Pendekar Sutan kemudian dibuang ke Cilacap selama 15 tahun. Setelah selesai masa hukumannya, ia dikirim ke Bugis untuk menumpas pemberontakan yang melawan Belanda. Di sanalah Pendekar Sutan bertemu dengan Daeng Habibah. Untuk mencari keluarga ayahnya, Zainuddin pergi ke desa Batipuh di Padang. Di Padang ia tinggal di rumah saudara ayahnya, Made Jamilah.

Sebagai seorang pemuda yang datang dari Makasar, ia merasa asing di Padang. Apalagi tanggapan saudara-saudaranya demikian. Demikian pula ketika ia dapat berkenalan dengan Hayati karena meminjamkan payungnya pada gadis itu. Hubungan antara Zainuddin dan Hayati makin hari tersiar ke seluruh dusun dan Zainuddin tetap dianggap orang asing bagi keluarga Hayati maupun orang-orang di Batipuh.

Untuk menjaga nama baik kedua orang muda dan keluarga mereka masing-masing, Zainuddin disuruh meninggalkan Batipuh oleh mamak Hayati. Dengan berat hati Zainuddin meninggalkan Batipuh menuju Padang Panjang. Di tengah jalan Hayati menemuinya dan mengatakan bahwa cintanya hanya untuk Zainuddin.

Zainuddin menerima kabar bahwa Hayati akan pergi ke Padang Panjang untuk melihat pacuan kuda atas undangan sahabat Hayati yang bernama Khadijah. Zainuddin hanya dapat bertemu pandang di tempat itu karena bersama orang banyak ia terusir dari pagar tribun. Pertemuan yang sekejap itu membuat Hayati mendapat ejekan dari Khadijah. Khadijah sendiri sebenarnya bermaksud menjodohkan Hayati dengan Aziz, kakak Khadijah sendiri. Karena merasa cukup mempunyai kekayaan warisan dari orang tuanya setelah Mak Base meninggal,

Zainuddin mengirim surat lamaran pada Hayati. Ternyata surat Zainuddin bersamaan dengan lamaran Aziz. Setelah diminta untuk memilih, Hayati memutuskan memilih Aziz sebagai calon suaminya. Zainuddin kemudian sakit selama dua bulan karena Hayati menolaknya. Atas bantuan dan nasehat Muluk, anak induk semangnya, Zainuddin dapat merubah pikirannya. Bersama Muluk, Zainuddin pergi ke Jakarta.

Dengan nama samaran “Z”, Zainuddin kemudian berhasil menjadi pengarang yang amat disukai pembacanya. Ia mendirikan perkumpulan tonil “Andalas”, dan kehidupannya telah berubah menjadi orang terpandang karena pekerjaannya.

Zainuddin melanjutkan usahanya di Surabaya dengan mendirikan penerbitan buku-buku.

Karena pekerjaan Aziz dipindahkan ke Surabaya, Hayati pun mengikuti suaminya. Suatu kali, Hayati mendapat sebuah undangan dari perkumpulan sandiwara yang dipimpin dan disutradarai oleh Tuan Shabir atau "Z". Karena ajakan Hayati Aziz bersedia menonton pertunjukkan itu. Di akhir pertunjukan baru mereka ketahui bahwa Tuan Shabir atau "Z" adalah Zainuddin.

Hubungan mereka tetap baik, juga hubungan Zainuddin dengan Aziz. Perkembangan selanjutnya Aziz dipecat dari tempatnya bekerja karena hutang yang menumpuk dan harus meninggalkan rumah sewanya karena sudah tiga bulan tidak membayar, bahkan barang-barangnya disita untuk melunasi hutang. Selama Aziz di Surabaya, ia telah menunjukkan sifat-sifatnya yang tidak baik. Ia sering keluar malam bersama perempuan jalang, berjudi, mabuk-mabukan, serta tak lagi menaruh cinta pada Hayati. Akibatnya, setelah mereka tidak berumah lagi. Mereka terpaksa menumpang di rumah Zainuddin.

Setelah sebulan tinggal serumah, Aziz pergi ke Banyuwangi meninggalkan isterinya bersama Zainuddin. Sepeninggal Aziz, Zainuddin sendiri pun jarang pulang, kecuali untuk tidur. Suatu ketika Muluk memberitahu pada Hayati bahwa Zainuddin masih mencintainya. Di dalam kamar kerja Zainuddin terdapat gambar Hayati sebagai bukti bahwa Zainuddin masih mencintainya.

Beberapa hari kemudian diperoleh kabar bahwa Aziz telah menceraikan Hayati. Aziz meminta supaya Hayati hidup bersama Zainuddin. Dan kemudian datang pula berita dari sebuah surat kabar bahwa Aziz telah bunuh diri meminum obat tidur di sebuah hotel di Banyuwangi.

Hayati meminta kesediaan Zainuddin untuk menerimanya sebagai apa saja, asalkan ia dapat bersama-sama serumah dengan Zainuddin. Permintaan itu tidak diterima baik oleh Zainuddin, ia bahkan amat marah dan tersinggung karena lamarannya dulu pernah ditolak Hayati, dan sekarang Hayati ingin menjadi isterinya. Ia tidak dapat menerima periakuan Hayati.

Dengan kapal Van Der Wijck, Hayati pulang atas biaya Zainuddin. Namun Zainuddin kemudian berpikir lagi bahwa ia sebenarnya tidak dapat hidup bahagia tanpa Hayati. Oleh sebab itulah setelah keberangkatan Hayati ia berniat menyusul Hayati untuk dijadikan isterinya. Zainuddin kemudian menyusul naik kereta api malam ke Jakarta.

Harapan Zainuddin ternyata tak tercapai. Kapal Van Der Wijck yang ditumpangi Hayati tenggelam di perairan dekat Tuban. Hayati tak dapat diselamatkan. Karena luka-luka di kepala dan di kakinya akhirnya ia meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di Surabaya.

Sepeninggal Hayati, kehidupan Zainuddin menjadi sunyi dan kesehatannya tidak terjaga. Akhimya pengarang terkenal itu meninggal dunia. Ia dimakamkan di sisi makam Hayati.

KARTU DATA

No Data	Halaman Data	Jenis Tindakan	Kutipan
1	16-17	Rasionalitas Instrumental (Zainuddin)	<p>”Sempit rasanya alam saya, Mak Base, jika saya masih tetap juga di Mengkasar ini. Ilmu apakah yang saya dapat disini negri begini sempit, dunia terbang akhirat pergi. Biarlah kita sempurnakan cita-cita yah bundak. Lepaslah saya berangkat ke Padang, kabarnya konon, di sana hari ini telah ada sekolah-sekolah agama”.</p> <p>“Maka putuslah mufakat mereka bahwa Zainuddin perlu berangkat ke Padang mencari keluarga ayahnya, melihat tanah nenek moyangnya, menambah ilmunya dunia dan akhirat”.</p>
2	18	Tindakan Afektif (Zainuddin)	<p>“Mereka bertangis-tangisan karena berat sangka Mak Base bahwa Zainuddin tidak akan bertemu dengan dia lagi”.</p> <p>“Mula-mula datang, sangatlah gembira hati Zainuddin telah sampai ke negri yang selama ini jadi kebang-kenangannya”.</p>
3	24	Tindakan Berorientasi Nilai (Zainuddin)	<p>“Sukahkah Encik saya tolong?”</p> <p>“Apakah gerangan pertolongan Tuan itu?”</p> <p>“Berangkatlah Enck lebih dahulu pulang ke Batipuh, marah mamak dan ibu Encik kelak jika terlambat benarkan pulang, pakailah payung ini berangkatlah sekarang juga”.</p>
4	30	Tindakan Afektif (Zainuddin)	<p>“ Dadanya berdebar dia teringat isi surat itu, teringat nama yang mengirimnya...Hayati, kehidupanku!</p> <p>“SEkarang terbukalah rahasia penyakit itu, dia bukan kebingungan, bukan kegilaan, bukan keputusan harapan , bukan apa-apa, bukan..! Penyakit ini telah terang namanya penyakit cinta.</p>
5	35	Tindakan Afektif (Hayati)	<p>“Dibacanya, tiba-tiba dengan tidak disadarinya, air mata telah mengalir di atas pipinya yang montok membasahi bantal kalang hulunya”.</p>

KARTU DATA

No Data	Halaman Data	Jenis Tindakan	Kutipan
6	38	Tindakan Berorientasi Nilai(Zainuddin dan Hayati)	“Maka dalam malam yang hening itu, naiklah dua doa permohonan gaib dari dua makhluk yang lemah dan memohon persandaran, yang keduanya tentu akan diterima Tuhan dengan segenap keadilan”
7	41	Tindakan Afektif (Zainuddin)	“Sejak dapat diketahui oleh Zainuddin bahwa suratnya diterima balik oleh Hayati, bahwasanya penghargaannya bukanlah bagai batu jatuh ke lubang, hilang tak timbul-timbul lagi, melainkanberoleh bujukan dan pengharapan”. “Seakan-akan dihadapinya semua alam yang permai itu, membangga menerangkan suka cita hatinya”.
8	45	Tindakan Afektif(Hayati)	“Hayati menangis, dua tetes air mata mengalir dipipinya, “Kau menangis Hayati? Apakah tidak terlalu berlebih-lebihan jika kau akan menanggung rugi lantaran diriku?”
9	51	Tindakan Tradisional (Zainuddin)	“Zainuddin, sudilah kiranya engkau melepaskan Hayati dari dalam kennaganmu, dan berangkatlah dari negeri Batipuh yang kecil ini segera, untuk kemaslahatan Hayati.” “Diangkatnya kepalanya, dan kelihatan air matanya merapi “Berilah saya keputusan, berangkatlah!. ‘Ba.....iklah, Engku!’ “Didekatinya Zainuddin, dtebuknya bahu anak muda itu dengan perlahan seraya berkata: “Moga-moga Allah memberimu perlindungan.” “Zanuddin baru saja sampai ke rumah bakonya. Mande Jamilah telah menyambutnya dengan pucat pula. Belum selesai dia makan, Mande Jamilah telah berkata:”Lebih baik engkau tinggalkan Batipuh ini, tinggallah di Padang Panjang. Sebab namamu disebut-sebut orang banyak sekali. Tadi sore Mande mendengar beberapa anak muda hendak bermaksud jahat kepadamu”.

KARTU DATA

No Data	Halaman Data	Jenis Tindakan	Kutipan
11	71	Tindakan Rasionalitas Instrumental (Hayati)	"Lepas nafasku yang sesak rasanya, sebab saya telah diberi izin oleh mamak ke Padang Panjang, buat lamanya 10 hari yaitu selama pacuan kuda dan pasar keramaian".
12	96-98	Tindakan Afektif (Zainuddin)	<p>"Ananda Zainuddin berselamat di Padang Panjang . Dengan serba pendek saja Paman nyatakan, bahwa telah berlaku kadar Allah atas hamba-Nya yang daif dan lemah, yaitu mak angkatmu Base telah berlalu dari kalangan kita, kembali ke tanah asalnya:"Dari sana dia datang, dank ke sana dia kembali. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun."</p> <p>"Gemetar surat itu dalam pegangannya, berdebar darah yang mengalir dalam dadanya."</p> <p>'Meskipun kesedihan hati kematian belum bilang,'</p>
13	104,106	Tindakan Tradisional (Hayati)	<p>" Datang permintaan orang untuk meminangmu, yaitu Aziz di Padang Panjang dan datang pula sepucuk surat dari Zainuddin, itu juga maksudnya. Setelah kami timbangkan melarat dan manfaat, Azizlah yang kami terima. Kami panggil engkau sekarang menyatakan kebulatan itu, supaya engkau terima dengan suka. Bagaimana pertimbanganmu?"</p> <p>"Bagaimana...yang akan baik kata ninik mamak saja...saya menurut!"</p>

14	108,109	Tindakan Afektif (Zainuddin)	<p>“ Mengalir keringan dingin di keningnya sehabis surat itu dibacanya. Menyesal dia, padahal dari dahulu sudah disangkanya jugabahnya permintaannya tidak akan terkabul, sebab negeri Minangkabauberadat. Terasamalu sebesar-besarnya, terasa perasaan yang mesti tersimpan dalam hati tiap-tiap manusia, bahwa dia tidak mau dihinakan.”</p> <p>“Disumpahinya dalam hatinya kepincangan adat, dikutukinya masyarakat ynag terlalu rendah itu.”</p>
----	---------	---------------------------------	--

KARTU DATA

No Data	Halaman Data	Jenis Tindakan	Kutipan
15	111	Tindakan Afektif (Zainuddin)	<p>“Biarlah saya ditolak kata Zainuddin, karena tidak semua maksud itu akan dihasilkan Tuhan, asal Hayati tetap cinta kepadaku.”</p> <p>“Lemah gemulai dia menerima surat, hancur rasanya segala persendiannya, matanya berkunang-kunang, tiada senang diam rasa hatinya dalam rumah.”</p>
16	132	Tindakan Afektif (Hayati)	<p>“Setelah harinya datang, ributlah orang dalam rumah mengerjakan dan menyiapkan. Hayati rintang tersenyum-senyum saja. Dengan teman-temannya dia berbicara tentang nasibnya di belakang hari, keberuntungan yang sedang terbayang di angan-angan.”</p>
17	143,144,145	Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zainuddin)	<p>“Saya tidak akan mengingat dia lagi, saya akan melupakan dia! Adapun kesakitan yang mengenai hati, moga-moga dapatlah disembuhkan Tuhandengan berangsur. Tetapi...”</p> <p>“Tetapi apa lagi? Tanya Muluk”</p> <p>“Saya pikirkan bahwa lebih baik maslahat bagi diri saya dan bagi perjuangan yang akan ditempuh di zaman depan, saya terpaksa pindah dari kota Padang Panjang. Saya hendak ke Tanah Jawa. Ditanah Jawa nasehat Bang Muluk itu lebih mudah dijalankan daripada di sini. Lagi pula kalau Padang Panjang kelihatan juga, pikiran yang lama-lama timbul-timbul juga!”</p> <p>“Ditinggalkannya Pulau Sumatra, masuk ke Tanah Jawa, medan perjuangan penghidupan yang lebih luas.”</p>
18	146	Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zainuudin)	<p>“Setelah dia tahu buah penanya telah menjadi perhatian umum, mengertilah dia bahwa inilah tujuan yang tetap dari hidupnya. Dari pada bekerja di bawah tangan orang lain, lebih baik suka dia mengeluarkan dan membuka perusahaan sendiri. Oleh karena kota Surabaya lebih dekat ke Mangkasar, dan di sana penerbitan buku-buku masih sepi, maka bermaksudlah dia hendak pindah ke Surabaya, akan mengeluarkan buku-buku hikayat bikinan sendiri dengan modal</p>

			sendiri, dikirim ke seluruh Indonesia.”
--	--	--	---

KARTU DATA

No Data	Halaman Data	Jenis Tindakan	Kutipan
19	147,148	Tindakan Berorientasi Nilai(Zainuddin)	<p>“Di dalam hal yang demikian afa pula tabiatnya yng amat mulia. Yaitu kasih saying kepada fakir dan miskin, sangat iba kepada perempuan-perempuan tua yang meminta-minta di tepi jalan.Kalau sekiranya ada orang dagang anak Sumatra atau anak Mangkasar yang terlantar di kota Surabaya dan datang meminta tolong kepadanya, tidaklah mereka meninggalkan rumah itu dengan tangan kosong.’</p> <p>“Karena kemuliaan budi dan kebaikan hatinya, yang tiada suka mengganggu orang lain, lagi suka</p>
20	158	Tindakan Afektif (Hayati)	<p>“Muka Hayati pucat sebentar , darahnya tersirap,. Dia hendak melihat bagaimanakan bentuk rupa Zainuddin seketika menentang mukanya dan muka suaminya. SEbab dia ingat betul bagaimana kesedihan anak muda ini seketika menjabat tangannya yang telah bernilai beberapa tahun yang lalu, yang membawa sakitnya.’</p>
21	163	Tindakan Afektif (Hayati)	<p>“Setelah terjadi pertemuan itu, pulang juga sedikit kesenangan hati Hayati. Karena rupanya masih ada di dunia ini orang yang pernah mencintainya dahulu. Dahulu!”</p>
22	168	Tindakan Afektif(Hayati)	<p>“Bagaimanakah akal perempuan muda yang malang itu dihadapan nasib yang begini rupa?Akan dicegahnya suaminya dari perbuatan itu, tidak sampai hatinya, takut kalau-kalau membawa celaka yang lebih besar, yaitu pertengkaran mulut yang telah kerap terdengar oleh orang sebelah menyebelah rumah.”</p> <p>“Oleh sikap yang demikian, Hayati telah berubah sikap. Dia telah benci kepada segala yang ramai, mengundurkan diri dari pergaulan, berbenam saja dalam rumahnya seorang diri.”</p>
23	171	Tindakan Berorientasi Nilai (Zainuddin)	<p>“Kedatangan mereka diterima oleh Zainuddin dan Muluk dengan hati bersih dan suci, penerimaan sahabat kepada sahabatnya.”</p> <p>“Selama sakitnya dijagai oleh Hayati dengan setia, diurus oleh Zainuddin dan Muluk, dijaga dan dirawat supaya lekas sembuh.”</p>

KARTU DATA

No Data	Halaman Data	Jenis Tindakan	Kutipan
24	180	Tindakan Afektif(Hayati)	“Hayati terkejut melihat gambar itu, wajahnya pucat, terlompat dari mulutnya perkataan:”O, Bang Muluk! Rupanya dia masih ingat akan dikau!”
25	187	Tindakan Afektif(Hayati)	“Terkejut bagai ditembak halilintar Hayati mendengarkan perkataan itu. Tidak disangkanya Zainuddin akan menjawab demikian, padahal dia telah menria berita berita yang sah dari Muluk.”
26	189	Tindakan Afektif(Hayati)	“Ganjil sekali pengaruh air mata dan perkataan itu kepada hati Zainuddin.” “air matanya mengalir menambah kecantikan itu.”
27	193	Tindakan Afektif(Hayati)	“Sampai sehilang-hilangnya masih diturutkan oleh Hayati dengan mata yang merah lantaran menangis tak berhenti-hentinya itu.”
28	195	Tindakan Afektif(Zainuddin)	“Sejak mendengar itu , matak tak mau tidur lagi, saya gelisah; tadi pagi dengan perasaan terharu saya bangun dan saya kembali kemari dengan segera.”
29	189, 196	Tindakan Afektif(Zainuddin)	“Perang perasaan dendam dan perasaan cinta dalam hatinya” “Ya Bang Muluk! Saya sudah salah, hati dendam saya dahulukan, dari ketentrman cinta.”
30	200	Tindakan Afektif(Zainuddin)	“Bang Muluk!” katanya beberapa saat kemudian, setelah menyapu air matanya.”
31	206	Tindakan Afektif(Zainuddin)	“Zainuddin tidak dapat menahan hatinya lagi, didekatinya mayat itu, dibarutnya rambutnya yang bergulung, air matanya membasagi pipi si mayat”



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jln. Majapahit No. 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

SURAT TUGAS
No. 3439 / UN18.5/TU/2017

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram dengan ini menugaskan :

1. Drs. H. Sapiin, M.Si. (Ketua Penguji)
2. Murahim, M.Pd. (Sekretaris)
3. Drs. H. M. Natsir Abdullah, M.Ag. (Anggota)

Sebagai Penguji Skripsi Mahasiswa :

Nama : Lilik Muharni
NIM : EIC113076
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Prog. Studi : S.I Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah
Judul Skripsi : Tindakan Sosial Tokoh Utama Pria Dan Wanita Dalam Novel
Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka : Prespektif Max
Weber

Ujian akan dilaksanakan pada :

Hari/Tgl. : Jumat, 7 Juli 2017
Waktu : Pkl 09.00 – 10.30 WITA
Tempat : Ruang 4 (Ruang Ujian Skripsi Gedung A Lantai 1)

Sehubungan dengan maksud di atas terlampir satu berkas skripsi mahasiswa bersangkutan.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya. atas kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

Mataram, 4 Juli 2017

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

Drs. Lili Zulkifli, M.Si., Ph.D.
690113199303 1 001 21

Tembusan:

1. Yth. Ketua Program Studi S.I Pendidikan Bahasa Indonesia.
2. Mahasiswa yang bersangkutan untuk dilaksanakan.



KEMENTERIAN, RISET TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jln. Majapahit No. 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

SURAT TUGAS

No. ~~3869~~ UN18.5/TU/2017

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram dengan ini menugaskan :

1. Drs. H. Sapiin, M.Si. (Ketua Pembimbing)
2. Murahim, M.Pd. (Sekretaris)

Sebagai Pembimbing Seminar Penelitian Mahasiswa :

Nama : Lilik Muharni
NIM : EIC013038
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Prog. Studi : S.1 Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah
Judul Skripsi : Analisis Tindakan Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka Perspektif Marx Weber

Ujian akan dilaksanakan pada :

Hari/Tgl. : Rabu, 21 Juni 2017
Waktu : Pkl 09.00 – 10.30 WITA
Tempat : Ruang C8 (Gedung C Lantai 3)

Sehubungan dengan maksud di atas terlampir satu berkas hasil penelitian mahasiswa bersangkutan.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya. atas kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

Mataram, 20 Juni 2017
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


Drs. Lalu Zulkifli, M.Si., Ph.D.
NIP. 196901131993031001 9

Tembusan:

1. Yth. Ketua Program Studi S.1 Pendidikan Bahasa Indonesia.
2. Mahasiswa yang bersangkutan untuk dilaksanakan.



SURAT TUGAS
No ~~2685~~ / UN18.5/TU/2017

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram dengan ini menugaskan :

1. Drs. H. Sapiin, M.Si. (Ketua Penguji)
2. Murahim, M.Pd. (Sekretaris)
3. Drs. H. M. Natsir Abdullah, M. Ag. (Anggota)

Sebagai Penguji Proposal Skripsi Mahasiswa :

Nama : Lilik Muharni
NIM : E1C113076
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Prog. Studi : S.I Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah
Judul Skripsi : Analisis Tindakan Sosial Tokoh Utama Pria dan Wanita Dalam Novel Tenggelamnya Van Der Wick Karya Hamka Menggunakan Pespektif Max Weber

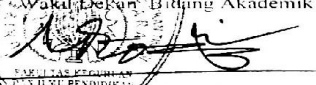
Ujian akan dilaksanakan pada :

Hari/Tgl. : Sabtu, 13 Mei 2017
Waktu : Pkl 09.00 – 10.30 WITA
Tempat : Ruang 4 (Ruang Ujian Skripsi Gedung A Lantai 1)

Sehubungan dengan maksud di atas terlampir satu berkas proposal skripsi mahasiswa bersangkutan.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya. atas kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

Mataram, 10 Mei 2017
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Lulu Zulkifli, M.Si., Ph.D.
NIP. 196901131993031001

Tembusan:

1. Yth. Ketua Program Studi S.I Pendidikan Bahasa Indonesia.
2. Mahasiswa yang bersangkutan untuk dilaksanakan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS MATARAM
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Majapahit 62 Telp. (0370) 623873 Fax 634918 Mataram 83125

KARTU PEMBIMBINGAN PENULISAN PROPOSAL / SKRIPSI

Nama : Lilik Muharni

NIM : E10113076

Program Studi : PBSID

Judul Skripsi : Analisis Tindakan Sosial Dalam Herakl Tanggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka perspektif Marx Weber.

Dosen PS I : Drs. H. Sapin, M.Si Dosen PS II : Murahim, M. Pd

NO.	TANGGAL	MATERI/BAB	TANDA TANGAN	
			PS. I	PS. II
1	2/02/2017	Kerangka LIS & monev		
2	9/02/2017	Kerangka & kerangka 2-4-1-1-1-1-1-1-1-1		
3	17/02/2017	Kerangka: masalah & konsep		
4	20/02/2017	Kerangka bab 1-2		
5	27/04/2017	Kerangka Bab 3		
6	29/04/2017	Membaca & kerangka bab 3-4		
7		12 kerangka bab 3-4		
8	04/05/2017	27 kerangka		
9	06/05/17	12 kerangka		
10	07/05/17	Revisi & Rapikan		
11		kerangka bab 5		
12		kerangka bab 5		
13		kerangka bab 5		
14	15/6-17	kerangka bab 5		
15	19/6-17	kerangka bab 5		
16				
17				

Mengetahui :
 Keprog./Kejur

(_____)
 NIP

FOTO 3 x 4		Nama Mahasiswa	Lilik Muharni	
		Program Studi	BAs dan Sastra PBSIP	
		NIM	E1113076	
		Alamat	Mamuduca	
		No Hp	083129102451	

DAFTAR KEGIATAN SEMINAR				
NO	Tgl. Seminar	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI	Nama/Paraf Pemrasaran	Nama & Paraf Dosen Pemb. Seminar
1	04/05/2016	Analisis keragaman tokoh narayana dalam novel Sastra Persektif Jassero Persektif Abraham Marsidjo	Mulyati	
2	04/05/2016	Analisis wacana budaya sastra kesusasteraan dalam novel 'Kerangka Pembaruan' karya Mardiana	Wisty Indah Fidi	
3	04/05/2016	Analisis nilai moral dan norma masyarakat dalam novel 'Kerangka Pembaruan' karya Mardiana	Bg. Juni A.	
4	04/05/2016	Analisis tokoh dalam novel 'Kerangka Pembaruan' karya Mardiana	H. Heta Fidi	

NO	Tgl. Seminar	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI	Nama/Paraf Pemrasaran	Nama & Paraf Dosen Pemb. Seminar
6	16/06/16	Kejadian sistem falg i dalam bab 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	Basyirah	
7	11/06/16	Analisis peristiwa tutur dalam pidato presiden Ir. H. Joko Widodo dan Dell Hymes	M. Alfian	
8	11/10/16	Peningkatan kemampuan membaca laporan penelitian menggunakan metode Peta Konsep dan Wawancara sem. Thn 2016-2017	Xuan Ferdia	
9	20/06/16	Wujud nilai moral dan norma masyarakat dalam novel 'Kerangka Pembaruan' karya Mardiana	Bg. Widy Astuti	
10	20/06/16	Analisis keragaman tokoh narayana dalam novel 'Kerangka Pembaruan' karya Mardiana	Ade Noira	

Ketua Jurusan,

Matajari, Ketua Program Studi,

Dra Siti Rohana Hartana Intiana, M. Pd. NIP. 19660331199303 2 002

Ds. A. Khairul Fandi, M. Hum. NIP. 19601231198703 1018

CATATAN